

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DAN UPAYA PEMECAHANNYA DI SMA SURYA BUANA**

MALANG

SKRIPSI

Oleh:

YUSUF

NIM 08110168



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2015

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DAN UPAYA PEMECAHANNYA DI SMA SURYA BUANA
MALANG**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guru Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd.I)**

Diajukan oleh:

YUSUF

NIM 08110168



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2015

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DAN UPAYA PEMECAHANNYA DI SMA SURYA BUANA
MALANG**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd.I)**

Diajukan oleh:

YUSUF

NIM 08110168



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2015**

LEMBAR PERSETUJUAN

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DAN UPAYA MEMECAHANNYA DI SMA SURYA BUANA MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Yusuf
08110168

Telah disetujui, 2015

Oleh :

Dosen Pembimbing,

Drs. H. Sudiyono, M.Pd
NIP. 195303121985031002

Mengetahui :

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam,

Dr. Marno, M.Ag
NIP. 197208222002121001

LEMBAR PERSETUJUAN

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DAN UPAYA MEMECAHANNYA DI SMA SURYA BUANA MALANG**

SKRIPSI

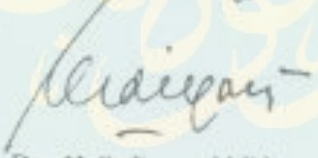
Oleh:

Yusuf
08110168

Telah disetujui, 2015

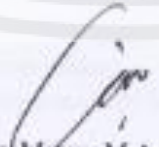
Oleh :

Dosen Pembimbing,


Drs. H. Sudiyono, M.Pd
NIP. 195303121985031002

Mengetahui :

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam,


Dr. Murno, M.Ag
NIP. 197208222002121001

HALAMAN PENGESAHAN

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DAN UPAYA MEMECAHANNYA DI SMA SURYA BUANA MALANG**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Yusuf (08110168)

Telah dipertahankan di depan Dewan penguji Pada tanggal 8 Mei 2015 dan telah
dinyatakan
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd.I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Abdul Aziz, M.Pd
NIP. 197212182000031002

: _____

Sekretaris Sidang

Drs. H. Sudiyono, M.Pd
NIP. 195303121985031002

: _____

Pembimbing

Drs. H. Sudiyono, M.Pd
NIP. 195303121985031002

: _____

Penguji Utama

Dr. H. Su'aib H. Muhamamd, M.Ag
NIP. 195712311986031028

: _____

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 1965031998031002

HALAMAN PENGESAHAN

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DAN UPAYA MEMECAHANNYA DI SMA SURYA BUANA MALANG**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Yusuf (08110168)

Telah dipertahankan di depan Dewan penguji Pada tanggal 8 Mei 2015 dan telah
dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd.I)

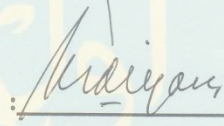
Panitia Ujian

Tanda Tangan

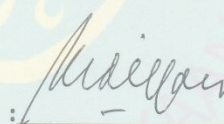
Ketua Sidang
Abdul Aziz, M.Pd
NIP. 197212182000031002

: 

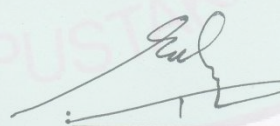
Sekretaris Sidang
Drs. H. Sudiyono, M.Pd
NIP. 195303121985031002

: 

Pembimbing
Drs. H. Sudiyono, M.Pd
NIP. 195303121985031002

: 

Penguji Utama
Dr. H. Su'aid H. Muhamamd, M.Ag
NIP. 195712311986031028

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan


Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 1965031998031002

PERSEMBAHANKU



Dengan Segenap Jiwa dan Ketulusan Hati
Ku Persembahkan Buah Karya ini Kepada:

Ayahanda H. Muhdar, Ibundaku Hj. St. Harijah yang Senantiasa Tiada Putus-putusnya
untuk Mengasihiku Setulus Hati

Adik-adikku Muslimah dan Hambali yang tiada lelah memberikan motivasi kepadaku,
yang Selalu Membantu Baik Moril, Material dan Spiritual sehingga Aku Mampu Menatap
dan Menyongsong Masa Depan

Dosen pembimbing yakni bapak Drs. H. Sudiyono, M.Pd yang telah memberikan
motivasi & bimbingan yang sangat bermanfaat dan bermakna bagi saya untuk
merampungkan tugas akhir ini

Semua Guru-guru dan Dosen-dosenku yang Memberikan Secerah Cahaya
Berupa Ilmu Hingga Aku Dapat Mewujudkan Harapan,
Angan dan Cita-citaku untuk Masa Depan

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum, sehingga mereka merubah keadaan mereka. (QS. Ar Ra'd: 11)¹

¹ Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahannya, Al-Jumanatul Ali*. (Bandung: Art. 2005), hlm. 251

Drs. H. Sudiyono, M.Pd
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Yusuf

Malang, 02 Februari 2015

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Yang terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penelitian, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Yusuf

NIM : 08110168

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul Skripsi : Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
dan Upaya Pemecahannya Di SMA Surya Buana Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wa'alaikumsalam Wr. Wb.

Pembimbing,

Drs. H. Sudiyono, M.Pd
NIP. 195303121985031002

Drs. H. Sudiyono, M.Pd
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Yusuf

Malang, 02 Februari 2015

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Yang terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penelitian, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Yusuf

NIM : 08110168

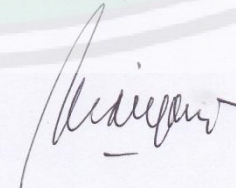
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul Skripsi : Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
dan Upaya Pemecahannya Di SMA Surya Buana Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wa'alaikumsalam Wr. Wb.

Pembimbing,



Drs. H. Sudiyono, M.Pd
NIP. 195303121985031002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 02 Februari 2015

Yusuf

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillah, tiada kata yang pantas dan patut peneliti ungkapkan selain rasa syukur ke hadirat Allah SWT “Sang Maha Cahaya” yang telah melimpahkan kasih-sayang-Nya yang tiada batas, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tetap terlimpah curahkan kepada teladan suci kita Rasulullah Muhammad SAW, pemimpin dan pembimbing abadi umat.

Peneliti menyadari dalam penyelesaian skripsi ini banyak memperoleh bimbingan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan permohonan maaf dan ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Kedua orang tuaku H. Muhdar dan Ibu Hj. Siti Harijah tercinta yang dengan ikhlas memberikan kasih sayangnya serta pengorbanannya, adik-adikku Muslimah dan Hambali yang selalu memberikan motivasi kepadaku.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si, selaku rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, dan Bapak Dr. Marno, M.Ag, selaku Kepala Jurusan Pendidikan Agama Islam beserta segenap dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang dengan ikhlas telah membantu peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung.
4. Bapak Drs. H. Sudiyono, M.Pd yang dengan ikhlas membagikan waktu, tenaga dan pikiran Beliau dalam upaya memberikan bimbingan, petunjuk, serta pengarahan kepada peneliti dalam strategi mengerjakan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.
5. Bapak Diaur Rahman, S.Pd, selaku Kepala SMA Surya Buana Malang, beserta guru-guru dan karyawan yang telah mengizinkan peneliti dan senantiasa membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian dari awal sampai selesai di SMA Surya Buana Malang yang dengan ikhlas membantu peneliti dalam penelitian skripsi ini untuk mengadakan penelitian di SMA Surya Buana Malang.

6. Teman-teman PAI satu angkatan yang telah memberikan suasana kebersamaan yang indah dan semangat meraih cita-cita yang tinggi selama di bangku kuliah.
7. Semua pihak yang tidak mungkin peneliti sebutkan satu-persatu yang telah memberikan bantuan yang sangat bermanfaat bagi peneliti demi terselesainya skripsi ini.

Tiada ucapan yang dapat peneliti haturkan kecuali “*Jazaakumullah Ahsanal Jazaa*” semoga semua amal baiknya diterima oleh Allah SWT.

Dan akhirnya, peneliti mengharapkan masukan berupa saran dan kritik yang konstruktif dari pembaca demi memperbaiki karya tulis ini, semoga dapat membawa manfaat bagi para pengkaji/pembaca dan bagi peneliti sendiri. *Amin Ya Robbal ‘Alamin*.

Malang, 02 Februari 2015

Peneliti



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	vii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
ABSTRAK.....	xviii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Kegunaan Penelitian	9
E. Ruang Lingkup Penelitian	
F. Penelitian Terdahulu	

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam	17
1. Definisi Pendidikan Agama Islam	17
2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam	19
3. Pengertian Problematika Pendidikan Agama Islam.....	23
B. Upaya Pemecahan Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Surya Buana MAlang.....	36
1. Proses Dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	36
2. Kendala Yang Timbul Dalam Mengatasi Problematika Pendidikan Agama Islam	40
3. Solusi Yang Dilakukan Dalam Mengatasi Problematika Pendidikan Agama Islam	43

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian.....	51
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian	51
C. Sumber Data.....	53
D. Teknik Pengumpulan Data.....	54
E. Metode Pembahasan	58
F. Teknik Analisis Data.....	59
G. Pengecekan Keabsahan Data	61
H. Tahap-tahap Penelitian.....	62

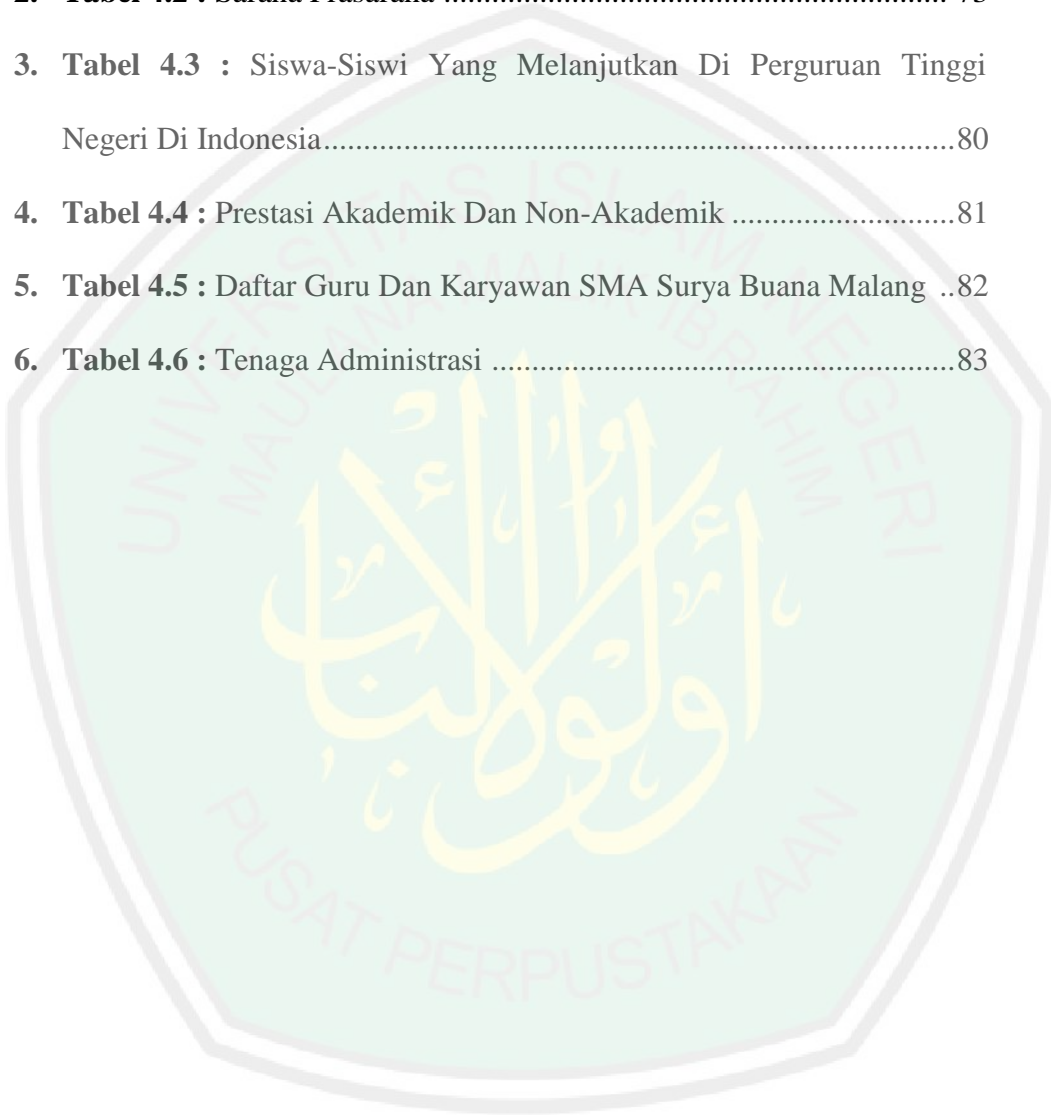
BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Latar Belakang Obyek	64
---	----

1. Sejarah Singkat Berdirinya SMA Surya Buana Malang.....	64
2. Visi, Misi, dan Tujuan SMA Surya Buana Malang	65
3. Kebijakan Mutu SMA Surya Buana Malang	66
4. Strategi Pencapaian Sasaran Mutu SMA Surya Buana Malang	69
5. Kegiatan Proses Belajar Mengajar	74
6. Kondisi Siswa	80
B. Penyajian Data	84
1. Problem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	84
2. Kendala Dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	90
3. Upaya Guru Dalam Mengatasi Probelmatika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	93
 BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
A. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	95
B. Kendala Dalam Mengatasi Probelematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	104
C. Upaya Yang Dilakukan Untuk Mengatasi Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	107
 BAB VI KESIMPULAN	
A. Kesimpulan.....	115
B. Saran.....	118
DAFTAR PUSTAKA	119
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

1. Tabel 4.1 : Sasaran mutu SMA Surya Buana Malang	67
2. Tabel 4.2 : Sarana Prasarana	73
3. Tabel 4.3 : Siswa-Siswi Yang Melanjutkan Di Perguruan Tinggi Negeri Di Indonesia.....	80
4. Tabel 4.4 : Prestasi Akademik Dan Non-Akademik	81
5. Tabel 4.5 : Daftar Guru Dan Karyawan SMA Surya Buana Malang ..	82
6. Tabel 4.6 : Tenaga Administrasi	83



DAFTAR GAMBAR

1. **Gambar 4.1** : Struktur Organisasi SMA Surya Buana Malang 72
2. **Gambar 4.2** : Kondisi Siswa80



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I** : Bukti Konsultasi Peneliti
- Lampiran II** : Surat Izin Penelitian dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN
MALIKI Malang
- Lampiran III** : Surat Keterangan Sudah Melakukan Penelitian di SMA Surya Buana
Malang
- Lampiran IV** : Biodata Mahasiswa



ABSTRAK

Yusuf. 2015. "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Upaya Pemecahannya Di SMA Surya Buana Malang". Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Drs. H. Sudiyono, M.Pd.

Pendidikan adalah penentu dimana seseorang akan menjalani kehidupannya. Dengan pendidikan diharapkan seseorang mampu menjadi manusia yang dapat menciptakan perbaharuan serta perbaikan-perbaikan. Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam banyak sekali ditemukan problematika dalam pembelajaran pendidikan agama. Problem tersebut ditemukan dari beberapa faktor, baik guru, siswa, sarana dan prasarana, maupun lingkungan yang terdapat disekeliling lembaga atau pembelajaran pendidikan agama Islam.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Surya Buana Malang, problematika apa saja yang dihadapi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Surya Buana Malang, faktor-faktor apa saja yang mengakibatkan adanya problematika dalam pembelajaran pendidikan agama Islam tersebut, serta langkah-langkah apa saja yang dilakukan oleh SMA Surya Buana Malang dalam mengatasi problematika pembelajaran pendidikan agama Islam tersebut.

Penelitian yang dilakukan dalam penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan untuk mengumpulkan datanya selain menggunakan data kualitatif juga dilakukan metode observasi (pengamatan), metode interview (wawancara) dan metode dokumentasi.

Sedangkan upaya pemecahan problematika pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Surya Buana Malang. Pertama pada Siswa yaitu Siswa kurang berminat terhadap mata pelajaran agama Islam betul-betul diperhatikan secara khusus dengan melakukan pendekatan yaitu merangkum buku agama yang berkaitan dengan materi pendidikan agama Islam di perpustakaan, kemudian bagi siswa yang tidak ikut shalat jum'at di sekolah dikasi sanksi yaitu merangkum hasil khutbah yang sesuai dengan judul khutbah. Kedua pada Guru yaitu kepala sekolah mengambil kebijakan bagi guru khususnya guru pendidikan agama Islam untuk mengikut sertakannya dalam seminar. Guru banyak membaca buku tentang pendidikan agama Islam untuk menambah wawasan. Guru banyak mempelajari tentang agama Islam dan menonton dan mendengar acara TV maupun radio yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam untuk menambah wawasan. Ketiga sarana dan prasarana yaitu jumlah buku paket di usahakan lebih banyak agar siswa tidak kesulitan mendapatkan reference. Sarana atau fasilitas masjid di usahakan untuk diperbaiki agar shalat jum'at lebih efisien. Keempat pada lingkungan yaitu lingkungan harus bekerja sama antara masyarakat dan lingkungan sekitar untuk mengatasi problem yang terjadi pada diri siswa dan lingkungan sekitar harus memberikan contoh yang baik pada siswa.

Kata Kunci: Problematika, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

ABSTRACT

Yusuf. 2015. "Problems of Islamic Religious Education Learning and Problem Solving Efforts At High School Surya Buana Malang". Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Education and Teaching, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: Drs. H. Sudiyono, M.Pd.

Education is the determining where someone will be living her life. With education expected to become a human person who can create renewal and improvements. Islamic religious education in learning a lot of the problems found in teaching religious education. The problem was found on several factors, both teachers, students, facilities and infrastructure, and the environment that are around learning institutions or Islamic religious education.

The purpose of this study was to describe how the learning of Islamic religious education in high school Surya Buana Malang, whatever the problems encountered in the teaching of Islamic religious education in high school Surya Buana Malang, what are the factors that lead to the problems of the teaching of the Islamic religious education, as well as any measures undertaken by SMA Surya Buana Malang in overcoming the problems of the teaching of Islamic religious education.

Research conducted in this paper uses a qualitative approach, whereas for mengumpulkan data in addition to using qualitative data was also conducted observation method (observation), the method of interview (interview) and methods of documentation.

While efforts to solve the problems of teaching Islamic education in high school Surya Buana Malang. First the students are students less interested in the subject of Islamic religion are addressed specifically by doing approach that encapsulates the religious books related to Islamic religious education materials in the library, then for students who did not participate in Friday prayers that schools were sanctioned summarizes the results sermon appropriate to the title of the sermon. Both the teacher that the principal taking a policy for teachers, especially teachers for Islamic religious education includes him in the seminar. Teacher much meBaca books on Islamic religious education to broaden. Teachers lot to learn about Islam and watch and hear the TV and radio related to Islamic education to broaden. Thirdly facilities and infrastructure that the number of textbooks in order to try more students had no trouble getting a reference. Means or facilities try to repair the mosque in order to pray jum'an more efficient. Fourth on the environment that the environment should cooperate between the community and the surrounding environment to overcome the problems that happen to students and the surrounding environment should give good example to the students.

Keywords: Problems, Islamic Religious Education Learning

الملخص

يوسف. ٢٠١٥. "مشاكل الإسلامية الدينية التعلم والتعليم وحل المشكلات الجهود في مدرسة ثانوية الدافع سريريا بوانا مالانج". أطروحة، قسم التربية الإسلامية، كلية العلوم والتعليم طربييه، جامعة ولاية الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف الرسالة: الحاج سديونو الماجستير.

التعليم هو أحد المحددات من حيث الشخص سيعيش حياتهم. مع التعليم من المتوقع أن يصبح الشخص البشري الذي يمكن أن تخلق التجديد والتحسينات. العثور على التعليم الديني الإسلامي في تعلم الكثير من المشاكل في تدريس التربية الدينية. تم العثور على المشكلة على عدة عوامل، كل من المعلمين والطلاب والمرافق والبنية التحتية، والبيئة التي حولها مؤسسات التعليم أو التعليم الديني الإسلامي.

وكان الغرض من هذه الدراسة لوصف كيفية تعلم التربية الدينية الإسلامية في المدارس الثانوية سريريا بوانا مالانج، مهما كانت المشاكل التي تعترض تدريس التربية الدينية الإسلامية في المدارس الثانوية سريريا بوانا مالانج، ما هي العوامل التي تؤدي إلى مشاكل تدريس التربية الدينية الإسلامية، وكذلك أي التدابير التي اتخذتها في المدارس الثانوية سريريا بوانا مالانج في التغلب على مشاكل الإسلامي الدرس التعليم الديني.

يستخدم الأبحاث التي أجريت في هذه الورقة نهج نوعي، في حين لجمع البيانات بالإضافة إلى استخدام البيانات النوعية وأجريت أيضا طريقة الملاحظة والمقابلة وثائق الأساليب. في حين الجهود الرامية إلى حل المشاكل تدريس التربية الإسلامية في المدرسة الثانوية سريريا بوانا مالانج. أولا والطلاب هم طلاب أقل اهتماما بموضوع الدين الإسلامي تعالج على وجه التحديد عن طريق القيام النهج الذي بتغليف الكتب الدينية المتعلقة بالمواد التعليمية الدينية الإسلامية في المكتبة، ثم للطلاب الذين لم يشاركوا في صلاة الجمعة أن المدارس صدرت ضدهم يلخص خطبة النتائج المناسبة لعنوان الخطبة. كل من المعلم أن مدير المدرسة اتخاذ سياسة للمعلمين، وخاصة المعلمين للتعليم الديني الإسلامي ويشمل له في الندوة. المعلمين قراءة العديد من الكتب حول التعليم الديني الإسلامي لتوسيع. المعلمون الكثير لمعرفة المزيد عن الإسلام ومشاهدة وسماع التلفزيونية والإذاعية المتعلقة بالتعليم الإسلامي لتوسيع. ثالثا المرافق والبنية التحتية أن عدد الكتب المدرسية من أجل محاولة المزيد من الطلاب ليس لديه مشكلة في الحصول على إشارة. وسائل أو مرافق محاولة لإصلاح المسجد للصلاة الجمعة أكثر كفاءة. الرابع على البيئة أن البيئة أن تتعاون بين المجتمع والبيئة المحيطة للتغلب على المشاكل التي تحدث للطلاب والبيئة المحيطة يجب أن تعطي مثلا جيدا للطلاب.

كلمات البحث: مشاكل والإسلامية الدينية التعلم والتعليم

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses belajar mengajar merupakan kegiatan untuk perubahan tingkah laku dalam diri siswa di dalam mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Menurut Abu Ahmad dan Widodo Supriyono, siswa yang telah belajar Pendidikan Agama Islam memiliki ciri-ciri yaitu perubahan tingkah laku.

Perubahan yang terjadi secara sadar, seorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan sekurang-kurangnya ia akan merasakan telah terjadi suatu perubahan dalam dirinya. Misalnya pengetahuannya bertambah. Jadi perubahan tingkah laku yang terjadi karena mabuk atau keadaan tidak sadar, tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar, karena orang yang bersangkutan tidak menyadari perubahan itu.

Perubahan dalam belajar bersifat fungsional, perubahan dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan, satu perubahan akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya. Misalnya seorang anak belajar menulis, maka ia akan mengalami perubahan dari tidak dapat menulis menjadi dapat menulis.

Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian semakin banyak usaha belajar dilakukan, semakin banyak dan semakin baik perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif artinya perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan usaha individu.

Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, perubahan yang bersifat sementara atau temporer terjadi hanya untuk beberapa saat saja. Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Ini berarti tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap.

Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah, perubahan tingkah laku terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perbuatan belajar terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.

Perubahan yang mencakup seluruh aspek tingkah laku, perubahan yang terjadi melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Perubahan yang terjadi meliputi perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan dan sebagainya.¹

Pendidikan adalah salah satu bentuk interaksi manusia dan sebagai tindakan sosial. Hal tersebut disebabkan karena adanya aspek-aspek social yang digambarkan karena individu-individu satu sama lain saling ketergantungan dalam proses belajar. Sekolah yang merupakan institusi formal untuk belajar, mengharuskan sejumlah persyaratan kepada pendidikan. Akibatnya belajar di sekolah sangat berlainan dengan yang berlaku di dalam keluarga. Jadi pendidikan dalam pengertiannya mempunyai makna yang sangat luas dan dapat dianggap sebagai proses sosialisasi seseorang yang mempelajari cara hidupnya.²

”Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional mendefinisikan pendidikan sebagai ”usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara

¹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, 2004, *Psikologi Belajar* (Edisi Revisi) (Jakarta: Rineka Cipta), Hlm. 129

² Hasan, Laggulung, 1992, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna), Hlm. 17

aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”³

Ini berarti pendidikan merupakan proses atau upaya sadar untuk menjadikan manusia kearah yang lebih baik. Untuk mengembangkan potensi siswa diperlukan suatu strategis yang sistematis dan terarah. Pendidikan dapat pula diartikan sebagai bimbingan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.⁴

Walaupun tujuan pendidikan mengarah ke arah yang positif, tetapi tidak terlepas dari tantangan global seperti yang marak terjadi saat ini. Di dalam berbagai analisis mengenai trend kehidupan global, termasuk trend pula dalam mengembangkan system pendidikan. Terkait dengan fenomena sekarang kehidupan umat manusia dalam millenium baru mempunyai dimensi yang bukan hanya dimensi domestik tetapi global.⁵ Kehidupan global akan melahirkan budaya global. Dewasa ini kita melihat betapa kebudayaan global, telah mulai melanda kehidupan umat islam yang tanpa batasan kepada berbagai bentuk “*life style*” yang mulai melanda kehidupan generasi muda terutama di kota-kota besar. Cara hidup global, tontonan global, cita rasa global telah memasuki kehidupan siswa

³ Undang-undang RI Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional Pasal 1, (Cita Umbara, 2003), Hlm. 3

⁴ Zuhairini & Abdul Ghofir, 2004, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Malang Press), Hlm.1

⁵ H.A.R, Tilaar, 2004, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta), Hlm.15

sebagai generasi muda. Di satu pihak budaya global atau modernisasi dapat membuka horizon pemikiran yang positif, akan tetapi juga kemungkinan masuknya unsur-unsur budaya global yang penuh modern seperti yang terjadi saat ini bisa berdampak negatif yang meracuni kehidupan generasi muda. Hal ini telah merasuki pemikiran para generasi jauh dari pemahaman tentang Islam.

Adapun usaha Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah agar mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial sehingga dapat membentuk ukhwah yang baik dalam lembaga pendidikan maupun lingkungan masyarakat. Kualitas kesalehan diharapkan mampu membentuk hubungan keseharian dengan manusia lain, baik sesama muslim maupun non muslim, serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan umat manusia.⁶

Selain usaha guru dalam mendidik siswa, Pendidikan Agama Islam masih memerlukan bantuan kita bersama, demi mewujudkan hasil dan kualitas pendidikan yang dicita-citakan. Pendidikan sekarang ini kurang bisa menciptakan siswa untuk memahami hakekat pembelajaran yang telah disampaikan sehingga di luar sekolah siswa cenderung melakukan hal-hal yang tidak wajar (kenakalan remaja), melanggar norma dan etika agama.

Dalam agama Islam terkandung suatu potensi yang mengacu pada dua fenomena yang berkembang yaitu:

1. Potensi psikologi dan pedagogis yang mempengaruhi manusia untuk menjadi pribadi yang berkualitas baik dan menyandang derajat mulia.

⁶ Muhaimin, 2002, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam Di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), Hlm.75

2. Potensi pengembangan kehidupan manusia sebagai khalifah dimuka bumi yang dinamis dan kreatif serta responsif terhadap lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang alamiah maupun yang ijtimaiyah, di mana Tuhan menjadi potensi sentral berkembangnya.⁷

Untuk mengaktualisasikan dan menfungsikan potensi tersebut diperlukan ikhtiar kependidikan yang sistematis berencana berdasarkan pendekatan dan wawasan yang interdisipliner. Karena manusia semakin terlibat terhadap proses perkembangan sosial itu sendiri menunjukkan adanya interelasi dan interaksi dari berbagai fungsi.

Nilai pendidikan Islam telah menjadi ilmu yang ilmiah dan amaliah, maka ia akan dapat berfungsi sebagai sarana pembudayaan manusia yang bernafaskan Islam yang lebih efektif dan efisien. Telah diketahui bahwa sejak Islam diartikulasikan melalui dakwahnya dalam masyarakat sampai kini, proses kependidikan islam yang mengacu pada masyarakat yang beraneka ragam kultur dan struktur. Akhir-akhir ini, akibat timbulnya perubahan sosial diberbagai sektor kehidupan umat manusia, beserta nilai-nilanya ikut mengalami pergeseran yang belum mapan. Pendidikan Islam seperti yang dikehendaki umat islam harus mengubah strategi dan titik operasional. Oleh karena itu pula akan timbul suatu problem dalam dunia pendidikan Islam yang akan dicari solusinya dan pada akhirnya akan memberikan kesejahteraan pada kehidupan masyarakat.

Pendidikan Islam tidak menutup kemungkinan dapat mengkombinasi antara pandangan Islam dengan pemikirn pendidikan modern sepanjang memiliki

⁷ Muzayyin, Arifin, 2003, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara), hlm. 3-4

relevansi yang kuat dalam menkonstruksi pemikiran pendidikannya. Pada prinsipnya, pendidikan Islam harus dengan akal dan antara wahyu dengan alam. Sebagaimana agama yang sesuai dengan *sunnatullah* tentu ummat Islam diwajibkan belajar dari fenomena alam.

Di samping itu, pergeseran idealitas masyarakat yang menunjukkan kearah pola pikir rasional teknologis yang cenderung melepaskan diri dari tradisionalisme kultural edukatif makin membengkak. Inilah berbagai pencerminan kemelut yang terjadi pada masyarakat terutama dalam dunia pendidikan agama Islam, Namun demikian lembaga pendidikan Islam kita yang masih bersifat konservatif dan statis dalam menyerap tendensi dan aspirasi masyarakat masa kini. Dalam problem ini kita perlu mengacu diri untuk melakukan inovasi dalam wawasan, strategi dan program sedemikian rupa, sehingga mampu menjawab secara aktual dan fungsional terhadap tantangan baru. Apalagi bila kita mengingat bahwa misi pendidikan agama Islam lebih berorientasi kepada nilai-nilai luhur dari Tuhan yang harus diinternalisasikan ke dalam lubuk hati sehingga muncul kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai Islam.

Problem lain juga yang dirasakan dalam pendidikan agama Islam selama ini adalah adanya kesenjangan antara pendidikan agama dan perilaku peserta didik secara khusus yang menyimpang dari norma-norma ajaran agama. Problem ini muncul karena diakibatkan oleh budaya orientasi pendidikan agama Islam di sekolah yang kurang tepat.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan kurang efektifnya Pendidikan Agama Islam di sekolah, antara lain:

a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang muncul dari dalam diri guru agama itu sendiri yang meliputi kompetensi yang masih relative rendah, pendekatan metodologi guru yang tidak mampu menarik minat siswa pada pembelajaran agama Islam, solidaritas guru agama dengan guru non agama masih sangat terbatas, kurangnya persiapan guru agama untuk menyampaikan mata pelajaran, hubungan guru agama dengan siswa yang formal.

b. Faktor institusional

Adapun faktor institusional meliputi alokasi jam pelajaran pendidikan agama Islam pada kurikulum yang terlalu *overloaded*.

Ketiga hal ini diharapkan akan bisa dicari solusinya dan bisa memberi kontribusi yang bagus bagi peserta didik nantinya, karena dengan melihat problem-problem yang terjadi dalam dunia pendidikan, terutama Pendidikan Agama Islam dan mengaktualisasikan pendidikan agama Islam sebagai pelajaran penting untuk mewujudkan keselamatan dunia dan akhirat.

c. Faktor eksternal

Adapun problem dalam faktor ini adalah sikap masyarakat dan orang tua kurang concer terhadap pendidikan agama yang berkelanjutan, situasi lingkungan sekitar sekolah yang banyak pengaruh buruk, pengaruh negative dari perkembangan teknologi seperti internet, play station (PS), dan lain sebagainya.

Sehubungan dengan latar belakang masalah tersebut, maka menarik sekali untuk diteliti atau dikaji oleh karena itu dalam penelitian skripsi ini penulis mengambil judul“ **PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN UPAYA-UPAYA PEMECAHANNYA DI SMA SURYA BUANA ”**

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang judul diatas maka dapat dirumuskan masalah-masalah sebagai berikut :

1. Problem apa saja kah yang dihadapi pendidikan agama Islam di SMA Surya Buana Malang?
2. Kendala-kendala apa saja kah yang dihadapi dalam pemecahan problematika pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Surya Buana Malang?
3. Upaya-upaya apa saja kah yang dilakukan dalam pemecahan problematika pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Surya Buana Malang?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah :

1. Untuk Mengetahui Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Surya Buana Malang.

2. Untuk Mengetahui Kendala-Kendala Yang Dihadapi Dalam Pemecahan Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Surya Buana Malang.
3. Untuk Mengetahui Upaya-Upaya Yang Dilakukan Dalam Pemecahan Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di di SMA Surya Buana Malang.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini tentunya akan membawa suatu kegunaan, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis, dan hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai bidang pengajaran, khususnya problematika pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Surya Buana Malang dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi peneliti-peneliti berikutnya dalam mengatasi problem-problem pembelajaran pendidikan agama Islam tersebut dan untuk meningkatkan mutu pendidikan agama Islam.

2. Praktis

- a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini merupakan Sebagai pedoman dalam rangka melaksanakan tugas sebagai pendidik yang akan terjun langsung untuk mengamalkan segala ilmu yang telah dipelajari. Kemudian sebagai

penambahan pengetahuan dan keilmuan sehingga dapat mengembangkan wawasan baik secara teori maupun praktek.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh para guru pendidikan agama Islam dalam mengelolah kelas yang salah satunya dengan menerapkan solusi yang didapatkan pada persoalan-persoalan tersebut dalam masyarakat umum. Dan peneliti dapat memahami pentingnya mengetahui problematika dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai alat ukur dalam menyelesaikan problem tersebut.

c. Bagi Lembaga Pendidikan

Sebagai tambahan informasi tentang bagaimana pelaksanaan Pendidikan Agama Islam. Sebagai bahan kajian tentang problematika dan pemecahan dalam Pendidikan Agama Islam. Sebagai acuan atau bandingan agar dapat mengambil kebaikan dan mengatasi keburukannya.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari kesimpangsiuran dan perluasan masalah dalam pembahasan skripsi ini sekaligus untuk mempermudah pemahaman, maka perlu diberikan batasan-batasan yang dikemukakan sebagai berikut:

1. Problematika yang dihadapi pendidikan agama Islam di SMA Surya Buana Malang.
2. Kendala-kendala yang dihadapi dalam pemecahan problematika pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Surya Buana Malang.

3. Upaya-upaya yang dilakukan dalam pemecahan problematika pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Surya Buana Malang.

F. Penelitian Terdahulu

Ulfa Suci Amanah “ Upaya guru menanggulangi kesulitan belajar siswa bidang studi pendidikan agama Islam di SD Negeri 2 Kademangan Blitar ” pada tahun 2008 menyatakan: Terdapat dua faktor penyebab kesulitan pendidikan agama Islam yaitu faktor dari siswa sendiri (intern) dan faktor dari luar (ekstern). Faktor intern penyebab kesulitan belajar pendidikan agama Islam siswa antara lain: Tingkat intelegensi siswa kurang, Siswa kurang mampu memahami keterangan yang diberikan oleh guru agama dan kurang memotivasi diri untuk belajar, Siswa tidak dapat menerapkan materi agama yang diterima disekolah dalam kehidupan sehari-hari. Faktor ekstern penyebab kesulitan belajar pendidikan agama Islam siswa antara lain: Faktor lembaga sekolah, misalnya peralatan belajar disekolah yang kurang lengkap. Faktor keluarga antara lain: kurangnya perhatian orang tua terhadap belajar anak dirumah, ekonomi keluarga yang kurang dari cukup, lingkungan masyarakat yang dapat menghambat kegiatan belajar siswa adalah mass media yang kurang bisa mempertanggung jawabkan dari segi pedagogis, serta teman bergaul yang membawa pengaruh buruk kepada siswa. Upaya guru menanggulangi kesulitan belajar di SD Negeri 2 Kademangan Blitar ada dua jalan yaitu: Upaya dari pihak siswa sendiri (intern), berusaha mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki dengan jalan belajar yang sungguh-sungguh atau belajar kelompok,

mencapai cita-cita, serta berusaha menerapkan pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Upaya dari luar (ekstern), Dari pihak guru meningkatkan pengetahuan dengan mengikuti penataran dan perkuliahan, menggunakan metode dan media pembelajaran yang dimiliki pihak sekolah dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, dalam proses belajar mengajar guru menciptakan suasana yang dapat membuat siswa senang pada pealajaran yang diberikan oleh guru agama. Dari pihak sekolah memenuhi sarana dan prasarana pendidikan agama, memberikan bimbingan kepada siswa-siswi yang mengalami kesulitan belajar pendidikan agama. Dari pihak keluarga menciptakan situasi keluarga yang harmonis, berusaha lebih memperhatikan anak, khususnya dalam hal belajar agama Islam.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. TINJAUAN TENTANG PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹

Dan untuk mencapai pengertian tersebut maka harus ada serangkaian yang saling mendukung antara lain:

- a. Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar akan tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti yang dibimbing, diajari dan atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
- c. Pendidik/ Guru yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan tertentu.
- d. Kegiatan pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap peserta didik, yang di

¹ Lihat *Kurikulum PAI*, 2002, hlm. 3

samping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga membentuk kesalehan sosial.²

Menurut Zakiyah Darajdat (1989; 87) yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, “Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup”.

Sedangkan Tayar Yusuf (1986; 35) mengartikan pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar menjadi manusia bertakwa kepada Allah.³

Dari pengertian dapat diketahui bahwasannya dalam penyampaian pendidikan agama Islam maupun menerima pendidikan agama Islam adalah dua hal yang dilakukan secara sadar dan terencana oleh peserta didik dan guru untuk untuk meyakini akan adanya suatu ajaran kemudian ajaran tersebut difahami, dihayati dan setelah itu diamalkan atau diaplikasikan, akan tetapi disitu juga dituntut untuk menghormati agama lain

Sedangkan dalam buku “Ilmu pendidikan Islam” yang ditulis H.M. Arifin dikatakan Pendidikan agama Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai

² Muhaimin, Abd. Aghofir & Nur Ali, 1996, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Karya Anak Bangsa), hlm. 3

³ Abdul Majid & Dian Andayani, 2004, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm. 130

dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.

Dengan istilah lain, manusia yang telah mendapatkan pendidikan Islam itu harus mampu hidup di dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagaimana cita-cita Islam.

Pengertian pendidikan agama Islam dengan sendirinya adalah suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hambah Allah. Pendidikan Islam pada khususnya yang bersumberkan nilai-nilai tersebut juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan. Sejalan dengan nilai-nilai Islam yang melandasinya adalah merupakan proses ikhtiariah yang secara pedagogis kematangan yang mengutungkan.⁴

2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

Sebelum lebih jauh menjelaskan tujuan pendidikan Islam terlebih dahulu dijelaskan apa sebenarnya makna dari "tujuan" tersebut. Secara etimologi "tujuan" adalah diistilahkan dengan "ghayat, ahdaf, atau maqashid. Sementara dalam bahasa inggris diistilahkan dengan "goal, purpose, objectives atau "aim". Sedangkan secara terminologi, tujuan berarti "sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sebuah usaha atau kegiatan selesai". H.M. Arifin menyebutkan, bahwa tujuan proses pendidikan Islam adalah "idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai Islam yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajara Islam secara bertahap".

⁴ H.M. Arifin, 2003, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Sinar Garfika Offset), hlm. 13

Dan dari sini dapat diketahui betapa pentingnya kedudukan pendidikan agama dalam membangun manusia Indonesia seutuhnya, dapat dibuktikan dengan ditematkannya unsur-unsur agama dalam sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah juga bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁵

Pendidikan agama Islam juga mempunyai tujuan pembentukan kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam.⁶

Berdasarkan pada pengertian pendidikan Islam yaitu sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya; beriman dan bertaqwa kepada Allah serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang berdasarkan kepada ajaran Al-Qur'an dan sunnah, maka tujuan dalam konteks ini berarti terciptanya *insan kamil* setelah proses pendidikan berakhir.

Mengapa dibutuhkan tujuan? Untuk menjawab pertanyaan ini, Ahmad Marimba dalam bukunya "pengantar filsafat pendidikan Islam" menyebutkan bahwa setiap usaha mengalami akhir. Ada usaha yang terhenti karena gagal

⁵ Lihat *Kurikulum PAI*, 2002

⁶ Irpan Abd. Gafar & Muhammad Jamil, 2003, *Reformulasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo), hlm. 37

sebelum mencapai tujuan, tetapi usaha tersebut belum dapat disebut berakhir. Karena pada umumnya suatu usaha baru berakhir setelah tujuan akhir tercapai. Dengan demikian *fungsi tujuan yang pertama* mengakhiri usaha. *Fungsi* kedua, dari tujuan adalah mengarahkan usaha. Tanpa adanya antisipasi atau pandangan ke arah tujuan, maka penyelewengan akan banyak terjadi, dan kegagalan-kegagalan akan selalu di ambang pintu. *Fungsi* ketiga, dari tujuan sebagai titik tolak untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Baik tujuan baru maupun tujuan lanjutan dari tujuan pertama. Oleh karena itu, dapat dikatakan, bahwa dari satu segi tujuan bisa membatasi ruang gerak usaha, sementara dari segi lain tujuan dapat mempengaruhi dinamika usaha. *Fungsi* keempat, memberi nilai (sifat) pada usaha-usaha tersebut. Ada usaha-usaha yang bertujuan lebih luhur daripada usaha-usaha lainnya. Ada usaha yang bertujuan lebih besar dari yang lain, di samping ada juga usaha yang bertujuan lebih dari itu.

Maka jika kita perhatikan tujuan dari pendidikan agama Islam adalah sejalan dengan tujuan hidup manusia itu sendiri, yakni sebagaimana tercermin dalam firman Allah dalam surat Adzariat ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan Jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku” (Q.S Adzariat, 56)⁷

Dengan demikian tujuan pendidikan Islam haruslah diarahkan pada pencapaian tujuan akhir tersebut, yaitu membentuk insan yang senantiasa berhamba kepada Allah, dalam semua aspek kehidupannya.⁸

⁷ Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahannya, Al-Jumanatul Ali*. (Bandung: Art. 2005), hlm. 524

Dari beberapa tujuan itu dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pendidikan agama Islam, yaitu:

- 1) Dimensi keimana peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- 2) Dimensi pemahaman atau penalaran (itelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- 3) Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam.
- 4) Dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, difahami dan dihayati sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta diaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁹
- 5) Tujuan pendidikan agama Islam yang bersifat umum kemudian dijabarkan lagi dengan disesuaikan dengan jenjang pendidikan menjadi tujuan-tujuan khusus pada setiap jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Tujuan pendidikan agama Islam tidak hanya bisa dipandang dari satu sisi saja atau bisa dikatakan bahwasannya pendidikan agama Islam membentuk manusia melakukan hal baik dalam segala sisi, antara manusia dengan tuhan dan manusia dengan manusia yang lainnya.

Tujuan insidental merupakan peristiwa tertentu yang tidak direncanakan, akan tetapi dapat dijadikan sasaran pendidikan yang mengandung tujuan tertentu yaitu anak didik timbul kemampuan untuk memahami arti kekuasaan tuhan yang

⁸ Tayar Yusuf & Syaiful Anwar, 1997, *Metodelogi Pengajaran Agama & Bahasa Arab* (Jakarta: Raja Grafindo), hlm. 11

⁹ Muhaimin, Abd. Ghofir & Nur Ali Rahman, Op. Cit., hlm. 2

harus diyakini kebenarannya. Tahap kemampuan ini menjadi bagian dari tujuan antara untuk mencapai tujuan akhir pendidikan.

Tujuan pendidikan agama Islam juga dapat dirumuskan sebagaimana berikut:

1. Untuk mempelajari secara mendalam tentang apa sebenarnya (hakekat) agama Islam itu, dan bagaimana posisi serta hubungannya dengan agama-agama lain dalam kehidupan budaya manusia.
2. untuk mempelajari secara mendalam pokok-pokok isi ajaran agama yang asli, bagaimana penjabaran Islam sepanjang sejarahnya.
3. untuk mempelajari secara mendalam sumber ajaran agama Islam yang tetap abadi dan dinamis, bagaimana aktualisasinya sepanjang sejarahnya.
4. untuk mempelajari secara mendalam prinsip-prinsip dan nilai-nilai dasar ajaran agama Islam, dan bagaimana realisasinya dalam membimbing dan mengarahkan serta mengontrol perkembangan budaya dan peradaban manusia pada zaman modern ini.¹⁰

3. Pengertian Problematika Pendidikan Agama Islam

Secara *etimologi* kata problematika berasal dari kata problem (masalah, perkara sulit, persoalan). Problema (perkara sulit), problematika (merupakan sulit, ragu-ragu, tak menentukan, tak tertentu) dan problematika (berbagai permasalahan). Banyak para “pakar pendidikan” telah berusaha dengan segala cara untuk ikut andil dan terlibat aktif memikirkan atau menyelesaikan beberapa problema yang “menggerogoti” sistem pendidikan agama Islam dewasa ini.

¹⁰ Muhaimin, dan Abd. Mudjib, 2007, *Pemikiran Pendidikan Islam*, hlm 19

Pendidikan saat ini, sungguh masih dalam kondisi yang sangat mengesankan dan memprihatinkan. Karena pendidikan agama Islam mengalami keterpurukan akibat adanya pengaruh global dari dunia Barat dan juga adanya dikotomi system pembelajaran antara mata pelajaran Islam dan mata pelajaran umum. Melihat realitas yang terjadi sekarang bahwa pendidikan agama Islam tidak bisa kembali seperti pada zaman keemasan (Andalusia dan Baghdad) yang bisa menjadi pusat peradaban Islam, yang terjadi sekarang justru sebaliknya, pendidikan agama Islam sekarang mengekor dan berkiblat pada Barat.¹¹

Lebih lanjut dikatakan oleh Samsul Ma'arif akibat pendidikan Islam masih sangat jauh tertinggal pendidikan Barat, karena disebabkan beberapa hal, adalah sebagai berikut:¹²

- a. Orientasi pendidikan masih terlantar tak tahu arah dan tujuan yang mana mestinya sesuai dengan orientasi Islam. Pendidikan agama Islam masih berorientasi atau menitik beratkan pada pembentukan *abd' (hamba Allah)*. Akhirnya di sini, tentu saja adalah segala-galanya, sementara urusan dunia belakang. Dan masih bersifat devinitive artinya menyelamatkan kaum muslim dari segala pencemaran dan pengrusakan akibat ditimbulkan oleh gagasan Barat yang datang dari berbagai disiplin ilmu yang dapat mengancam standar-standar moralitas tradisional Islam.
- b. Praktek pendidikan agama Islam masih memelihara warisan lama, sehingga ilmu yang dipelajari adalah ilmu klasik dan ilmu modern yang tidak tersentuh.

¹¹ Samsul Ma'arif, 2007, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu), hlm. 1

¹² Ibid. Hlm. 2-3

- c. Umat Islam masih sibuk terbuai dengan "romantisme" masa lalu hingga bisanya mengandalkan kebesaran masa lampau. Akibatnya kebanyakan umat islam sendiri tidak melakukan pembaharuan terhadap pendidikan agama Islam.
- d. Model pembelajaran pendidikan agama Islam masih menekan pada pendekatan intelektual verbalistik dan menegasi interaksi edukatif dan komunikasi humastik antara guru dan murid. Sehingga sistem pendidikan masih mandul, terbelakang dan mematikan daya kritis anak, atau belum mencerdaskan dan memerdekakan.

Persoalan tersebut masih ada tantangan internal yaitu, umat Islam masih terbelenggu dan terjebak dengan adanya dikotomisasi pendidikan agama Islam, kurangnya pemahaman tentang ajaran Islam, format kurikulum yang tidak jelas orientasinya dan minimnya kualitas sumber daya manusia (SDM), sistem dan strategi yang dikembangkannya, metodologi dan evaluasinya, serta pelaksanaan dan penyelenggaraan pendidikan agama Islam itu sendiri yang masih bersikap eksklusif dan belum mampu berinteraksi dan bersinkronisasi dengan lainnya.

Terkait dengan problematika terdapat tiga faktor yang menjadi dasar pembahasan ini ialah sebagai berikut:

a. Faktor Internal

1) Anak Didik

Sebagai peserta didik adalah pihak yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti yang dibimbing, diajari dan atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap

ajaran agama Islam. Diantara komponen terpenting dalam pendidikan Islam adalah peserta didik, dalam perspektif pendidikan Islam, peserta didik merupakan subyek dan obyek. Oleh karena itu aktivitas kependidikan tidak akan terlaksanakan tanpa keterlibatan peserta didik di dalamnya.

Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan.¹³ Disisi lain, pendidikan itu berfungsi membentuk kepribadian anak, mengembangkan agar mereka percaya diri dan menggapai kemerdekaan kepribadian, pendidikan itu bergerak untuk mewujudkan perkembangan yang sempurna dan mempersiapkannya dalam kehidupan, membantu untuk berinteraksi sosial yang positif di masyarakat, menumbuhkan kekuatan dan kemampuan dan memberikan sesuatu yang dimilikinya semaksimal mungkin. Juga menimbulkan kekuatan atau ruh kreativitas, pencerahan dan transparansi serta pembahasan atau analisis di dalamnya.

Maka dari itu problem yang ada pada anak didik perlu diperhatikan untuk ditindaklanjuti dalam mengatasinya, sehingga tujuan dalam pendidikan itu dapat terealisasi dengan baik.

Adapun problem yang ada pada anak didik adalah segala yang mengakibatkan adanya kelambanan dalam belajar. Dan hal tersebut problem dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, antara lain:

¹³ Samsul Nizar, 2002, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Histories, Teoritis Dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers), hlm.47

a) Karakteristik Kelainan Psikologi.

Fairuz Stone menjelaskan bahwa keseimbangan perkembangan anak yang tertinggal dalam belajarnya itu lebih sedikit dibandingkan teman-temannya secara umum. Misalnya, mereka dikenal sebagai anak yang kurang pengindraannya, khususnya lemah pendengaran dan penglihatannya.

b) Karakter Kelainan Daya Pikir

Kelainan yang satu ini dianggap yang paling banyak yang menimpa anak berkaitan dengan kegiatan belajar. Banyak teori para pakar yang menjelaskan adanya keterkaitan erat antara kecerdasan umumnya bagi anak dan tingkat keberhasilannya dalam belajar.

Bila kita mengamati tingkat kecerdasan dari sisi lain, maka kita jumpai adanya perilaku yang menyebabkan adanya keterkaitan antara daya pikir dan anak yang lamban belajarnya, seperti lemahnya daya ingat hingga mudah melupakan materi yang baru dipelajari, lemah kemampuan berfikir jernih, tidak adanya kemampuan beradaptasi dengan temannya, rendah dalam bidang kebahasaannya, anak yang mempunyai kategori karakteristik seperti ini mereka juga tidak bisa berkonsentrasi dalam waktu lama. Sehingga kemampuan dalam penerapan suatu ilmu, pemilihan, dan analisisnya rendah. Terkadang mereka sulit berpikir secara rasional dan cenderung berdasarkan perkiraan. Istilah-istilah tersebut besar pengaruhnya terhadap proses kegiatan belajar anak.¹⁴

¹⁴ Abdul Aziz As - Asykh, 2001, *Kelambanan Dalam Belajar Dan Cara Penanganannya* (Jakarta: Gema Insani), hlm. 25

2) Pendidik (Guru)

Kelambanan dalam belajar kadang disebabkan oleh tidak mencukupinya kegiatan belajar mengajar, buruknya pengajaran, guru yang tidak memadai, materi pelajaran yang sulit sehingga tidak dapat diikuti anak, atau tidak ada kesesuaian antara pelajaran-pelajaran yang ditetapkan dan bakat anak.¹⁵

Dalam proses pendidikan khususnya pendidikan di sekolah, pendidikan memegang peranan yang paling utama. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat: 151

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya: “Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui”.(Al-Baqarah ayat: 151)¹⁶

Ayat ini menjelaskan bahwa seorang pendidik (guru) adalah pewaris Nabi yang mempunyai peran penting dalam merubah dinamika kehidupan primitif menuju kehidupan madani. Pendidikan dalam Islam

¹⁵ Ibid. Hlm. 30

¹⁶ Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahannya, Al-Jumanatul Ali*. (Bandung: Art. 2005), hlm. 24

juga dikatakan sebagai siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik.¹⁷

Muhammad Fadhli Al-Djamali menyatakan bahwa pendidikan adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik sehingga terangkat derajat kemampuannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia.

Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat At- Tahrir ayat 6 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”*. (At- Tahrir ayat: 6)¹⁸

Dari ayat tersebut sudah jelas bahwsanya pendidikan merupakan kewajiban setiap manusia. Pendidikan dalam pendidikan agama islam dituntut untuk berkomitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Seseorang dikatakan profesional bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap

¹⁷ Ahmad Tafsir, 2005, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm.74

¹⁸ Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahannya, Al-Jumanatul Ali*. (Bandung: Art. 2005), hlm. 561

mutu proses dan hasil kerja, serta sikap continuous improvement, yaitu selalu berusaha memperbaiki dan pembaharui model-model yang sesuai dengan tuntutan zamannya, yang dilandasi oleh kesadaran tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada masa zamannya.¹⁹

Pendidik dalam proses belajar mengajar harus menguasai serta menerapkan prinsip-prinsip didaktikan dan metodik agar usahanya dapat berhasil dengan baik dan dapat dipertanggung jawabkan. Pengertian didaktikan adalah ilmu mengajar yang memberikan prinsip-prinsip tentang cara-cara menyampaikan bahan pelajaran sehingga dikuasai dan dimiliki peserta didik.

b. Faktor institusional

1) Kurikulum

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan. Karena kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan.

Dalam pengertian yang sempit, kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang isi dan bahan pengajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Pengertian ini digaris bawahi ada empat komponen pokok dalam kurikulum, yaitu: tujuan, isi atau bahan, organisasi dan strategi.

¹⁹ Muhamin, Op, Cit., hlm. 4

Sedangkan pengertian yang luas, kurikulum merupakan segala kegiatan yang dirancang oleh lembaga pendidikan untuk disajikan kepada peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan (institusional, kurikuler dan intruksional). Pengertian ini menggambarkan segala bentuk aktivitas sekolah yang sekiranya mempunyai efek bagi pengembangan peserta didik, adalah termasuk kurikulum dan bukan terbatas pada kegiatan belajar mengajar saja.²⁰

Dari sini dapat diketahui bahwa kurikulum sangat berperan penting dalam dunia pendidikan, yang dapat mengantarkan pendidikan dalam dunia modern karena bentuknya telah tersusun secara sistematis dan terperinci.

Menurut Rasdianah ada beberapa kelemahan dalam pemahaman kurikulum pendidikan agama Islam maupun pelaksanaannya, yaitu:

- a) Terlalu padatnya program yang berakibat tidak terlaksananya tujuan dari program yang direncanakan.
- b) Kurangnya jam pelajaran yang digunakan untuk menyelesaikan materi Pendidikan Agama Islam.
- c) Kurikulum yang tidak terorganisir dengan baik, sehingga sering terjadi pengulangan pokok bahasan (materi).

Sedangkan pendapat pakar pendidikan non tarbiyah yaitu Amin Abdullah yang telah menyoroiti kurikulum dan kegiatan pendidikan Islam yang selama ini terjung langsung di sekolah, antara lain:

- a) Pendidikan Islam lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif.

²⁰ Muhaimin, 2003, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam (Pemberdayaan, Pengembangan, Kurikulum Hingga Redefinisi Islamiah Pengetahuan)*, (Bandung: Nuansa Cendekia), hlm. 182

- b) Pendidikan Islam kurang concer terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi ”makna” dan nilai yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik lewat berbagai cara dan media.
- c) Pendidikan Islam lebih menitik beratkan pada aspek korenspondensi tekstual, yang lebih menitik beratkan pada hafalan teks keagamaan yang sudah ada.
- d) Sistem evaluasi, bentuk-bentuk soal ujian agama Islam menunjukkan prioritas utama pada aspek kognitif, dan jarang pertanyaan tersebut mempunyai bobot muatan ”nilai” dan ”spritual keagamaan yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari.²¹

2) Manajemen

Manajemen merupakan terjemahan dari kata management yang berarti pengelolaan, ketatalaksanaan. Management berakar dari kata *to manage* yang baik tujuan jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang.²²

Manajemen atau pengelolaan merupakan komponen integral yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Alasannya tanpa manajemen tidak mungkin tujuan pendidikan dapat direalisasikan secara optimal, efektif dan efisien.

Manajemen pendidikan Islam mengandung arti sebagai suatu proses kerja sama yang sistematis, dan komprehensif dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan. Dari kerangka inilah tumbuh kesadaran

²¹ Muhaimin, Op, Cit., hlm. 264

²² E. Mulyasa, 2004, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm. 25

untuk melakukan upaya perbaikan dan peningkatan kualitas manajemen pendidikan, baik yang dilakukan pemerintah maupun lembaga pendidikan.

Manajemen pendidikan agama Islam merupakan tanggung jawab departemen agama, sehingga hal ini mempunyai dampak pada pendanaan pendidikan. Artinya anggaran belanja negara bidang pendidikan hanya dialokasikan kepada lembaga-lembaga pendidikan umum yang berada di bawah departemen pendidikan nasional, sedangkan pendidikan Islam tidak diambil dari anggaran negara bidang pendidikan, tetapi dari anggaran bidang agama, sehingga anggaran pembiayaan pemerintah untuk pendidikan Islam jauh lebih kecil dibanding untuk pendidikan umum. Inilah realitas yang dihadapi, sehingga menjadikan pendidikan Islam secara umum kurang diminati dan kurang mendapat perhatian. Hal ini didukung dengan materi kurikulum dan manajemen pendidikan yang kurang memadai, kurang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Lulusannya kurang memiliki keterampilan untuk bersaing dalam dunia kerja. Melihat kenyataan ini, maka reformasi manajemen pendidikan Islam menjadi suatu keharusan. Sebab dengan langkah-langkah berusaha pembenahan dan peningkatan profesionalisme penyelenggaraan pendidikan akan mampu menjawab berbagai tantangan dan dapat memberdayakan pendidikan Islam di masa depan. Dalam hal ini pendidikan agama Islam menerapkan manajemen berbasis sekolah artinya pengelolaan pendidikan mengarah kepada pengelolaan manajemen berbasis sekolah.

Penerapan manajemen berbasis sekolah juga perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan minat peserta didik, pendidik, serta kebutuhan masyarakat setempat.

Bank dunia telah mengkaji beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam penerapan manajemen berbasis sekolah. Faktor tersebut berkaitan dengan kewajiban sekolah yang menawarkan keluasan pengelolaan masyarakat, kebijakan dan prioritas pemerintah sebagai penanggung jawab pendidikan berhak merumuskan kebijakan yang menjadi prioritas terutama yang berkaitan dengan program peningkatan mutu dan pemerataan pendidikan, peran orang tua dan masyarakat perlu dihimpun dalam satu badan sekolah yang dapat berpartisipasi dalam pembuatan keputusan sekolah, peranan profesionalisme kepala sekolah, pendidik, administrasi dalam mengoperasikan sekolah.²³

3) Sarana dan Prasarana

Masih banyak persoalan-persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia kaitannya dengan keberhasilan pendidikan agama ini, sebab pendidikan agama dalam pelaksanaannya terkait dengan berbagai komponen yang melingkupnya, salah satunya adalah sarana dan prasarana pendidikan agama Islam.

Sarana pendidikan agama Islam adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dalam menunjang proses pendidikan khususnya proses belajar mengajar seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi

²³ Hujair, 2003, *Paradigma Pendidikan Islam (Membangun Masyarakat Madani Indonesia)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana), hlm. 220

serta peralatan dan media pengajaran yang lain. Adapun yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran seperti kebun, halaman, taman sekolah, jalan menuju sekolah.²⁴

Sarana pendidikan agama Islam diharapkan dapat memberikan kontribusi secara optimal dan berarti pada jalannya proses pendidikan. Dengan demikian apabila pendidikan Islam memanfaatkan dan menggunakan sarana pendidikan, maka peserta didik akan memiliki pemahaman yang bagus tentang materi yang diperoleh, dan juga diharapkan akan memiliki moral yang baik.

Sarana dan prasarana pendidikan agama Islam yang baik, diharapkan dapat menciptakan sekolah yang bersih, rapi dan indah sehingga menciptakan sekolah yang menyenangkan bagi pendidikan maupun peserta didik yang berada di sekolah.²⁵

c. Faktor Eksternal

Pendidikan tidak hanya terpaku pada lingkup sekolah saja, akan tetapi lingkungan selain sekolah seringkali mengambil peran penting dalam pendidikan tersebut, begitu juga dengan pendidikan agama Islam. Berhasil atau tidaknya pendidikan agama Islam, lingkungan sosial berperan penting terhadap keberhasilan pendidikan agama Islam, karena perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan melalui lingkungan dapat ditemukan pengaruh yang baik dan pengaruh buruk. Dalam problem lingkungan meliputi:

²⁴ Muhammad Surya, 2003, *Psikologi Pembelajaran Dan Pengajaran*, (Jakarta: Mahaputra Adidaya) hlm. 118

²⁵ Ramayulis, 2002, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia), hlm. 181

- 1) lingkungan masyarakat yang kurang agamis, akan mengganggu perjalanan proses belajar mengajar.²⁶
- 2) Lingkungan keluarga yang mempunyai berbagai macam faktor yaitu, anak yang dibesarkan dalam keluarga yang bermasalah, terlalu keras dalam mendidik anak, orang tua tidak mendidik anak dengan kedisiplinan waktu pada anak, terlalu sibuk dengan pekerjaan rumah.
- 3) Lingkungan sekolah, dalam lingkungan sekolah sering terjadi beberapa problem yaitu, kerasnya guru dalam mempengaruhi pada anak, anak kurang minat dengan materi pembelajaran, guru terlalu sering mengancam anak, tidak ada hubungan timbal balik yang baik antara guru dan anak didik, rendahnya tingkat persiapan guru.

B. UPAYA PEMECAHAN PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA SURYA BUANA MALANG.

1. Proses Mengatasi Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

a. Faktor Internal

Untuk menghadapi problem yang terjadi dalam dunia pendidikan agama Islam yang sering terjadi diperlukan beberapa proses baik dari segi guru, murid, kurikulum, tujuan, sarana dan prasarana, maupun metodologi yang semuanya diharapkan bisa memecahkan problem-problem yang terjadi. Setiap masalah tidak terlepas dari proses

²⁶ Sumardi S. 2004, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta Raja Grafindo Persada), hlm. 184

untuk mengatasinya. Adapun proses bisa ditinjau dari beberapa aspek yaitu:

1) Guru / Pendidik

Guru pendidikan agama Islam yang tingkat pendidikannya masih rendah perlu mendapatkan didikan yang lebih tinggi untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam pengajaran pendidikan agama Islam. Reorientasi pengembangan guru bisa ditelaah historis penelitian tentang efektivitas keberhasilan guru dalam menjalankan tugas kependidikannya, Medly dalam bukunya Muhaimin berpendapat bahwa: "Ada beberapa asumsi keberhasilan guru, yang pada gilirannya dijadikan titik tolak dalam pengembangannya, yaitu: pertama, asumsi sukses guru tergantung pada kepribadiannya; kedua, asumsi sukses guru tergantung pada penguasaan metode; ketiga, asumsi sukses guru tergantung pada frekuensi dan intensitas aktivitas interaktif guru dengan siswa; dan keempat, asumsi bahwa apa pun dasar dan alasannya penampilan gurulah yang terpenting sebagai tanda memiliki wawasan, bisa menguasai indikator, menguasai materi, dan penguasaan terhadap strategi belajar mengajar, dan lainnya"²⁷

2) Siswa / Peserta Didik

Siswa tidak terlepas dari yang namanya pendidikan, ada siswa pasti ada guru, begitu pula sebaliknya ada guru pasti ada siswa. Namun siswa adalah orang yang dididik agar mendapatkan pendidikan

²⁷ Muhaimin, 2003, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pustaka Pelajar), hlm. 213-214

yang layak sehingga menjadi manusia yang berbudaya. Problem yang terkait dengan siswa tidak terlepas dari proses untuk menyelesaikannya karena seperti yang diuraikan proses adalah langkah awal untuk mencapai suatu tujuan yaitu menjadikan peserta didik tersebut manusia yang berbudaya dan bermoral. Dari beberapa analisis penulis tentang proses untuk mengatasi problematika pendidikan agama Islam, siswa adalah salah satu pokok yang terjadi dan sangat berperan penting. Beberapa hal yang perlu diproses untuk mengatasi problematika pendidikan agama Islam antara lain: a. Siswa perlu dididik secara intensif. b. Siswa sebagai obyek utama perlu meningkatkan daya nalar agar berpikir kritis sehingga melahirkan generasi yang cerdas, kedalaman spritual, dan berakhlak mulia. c. Murid dan guru melakukan studi banding pada lembaga pendidikan yang kualitasnya lebih bagus dari pada lembaga yang ditempatinya untuk meningkatkan pengetahuan sehingga dapat memperbaiki mutu yang ada di lembaga tersebut.

b. Faktor Institusional

1) Kurikulum

Kurikulum adalah salah satu komponen penting dalam pendidikan, kurikulum sebagai tujuan utama yang ditingkatkan, problem mengenai kurikulum akhir-akhir ini sudah menjadi problem yang sangat aktual yang diperbincangkan dalam dunia pendidikan. Apalagi kurikulum adalah inti yang harus dicapai karena berhasil atau

tidaknya pendidikan bisa dilihat bagaimana kurikulum yang diterapkan. Dalam hal kurikulum pun tidak terlepas dari proses untuk memperbaiki pendidikan, adapun proses tersebut adalah sebagai berikut:

a) Proses pengembangan kurikulum itu sendiri yaitu, perlu menggali secara terus menerus tentang model-model kurikulum yang sering bergantian tiap periode. b) Dalam menggunakan kurikulum guru harus memilih kurikulum yang tepat yang sesuai dengan visi misi lembaga agar arah penerapannya tidak jauh berbeda. c) Dalam pengembangan harus punya prinsip-prinsip yang dilihat dari mata pelajaran apa yang diajarkan pada siswa.

2) Sarana dan prasarana

Dalam proses mengatasi problematika pendidikan agama Islam sarana dan prasarana pendidikan agama Islam diharapkan dapat memberikan kontribusi secara optimal dan berarti pada jalannya proses pendidikan. Dengan demikian apabila pendidikan agama Islam memanfaatkan dan menggunakan sarana pendidikan, maka peserta didik akan memiliki pemahaman yang bagus tentang materi yang diperoleh dan juga memiliki moral yang baik. Dalam proses mengatasi problem pendidikan juga memerlukan sarana dan prasarana perlu alat bantu untuk menghadapi permasalahan yang terjadi dalam dunia pendidikan agama Islam, dan alat bantu tersebut adalah sarana dan prasarana yang tersedia dalam pendidikan seperti komputer, lab bahasa, lab IPA, ruang organisasi siswa buku-buku dan sebagainya.

Dari kesemuanya ini untuk mempraktekan ilmu-ilmu sebagai suatu teori yang didapat dari kelas atau dari guru agar tercapai proses belajar mengajar yang lebih efektif dan efisien. Sarana dan prasaran pendidikan agama Islam yang baik adalah memanfaatkan mushalah untuk mempraktekkan cara beribadah dan juga dapat menciptakan sekolah yang bersih, rapi dan indah sehingga menciptakan sekolah yang menyenangkan bagi pendidik maupun peserta didik yang berada di lembaga tersebut.

c. Faktor Eksternal

1) Lingkungan Masyarakat.

Salah satu solusi pada problem lingkungan adalah sebagai berikut, masyarakat harus bisa memberikan contoh yang baik pada anak atau siswa agar anak didik menjadikan tauladan dan akan berdampak positif terhadap perkembangan proses belajar anak didik baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

2) Lingkungan Keluarga.

Sebagaimana yang dijelaskan pada problem di atas bahwa orang tua yang terlalu menekan anak agar selalu berprestasi di sekolah justru akan membuat anak menjadi anti terhadap pelajaran, maka dari itu orang tua harus bisa menghargai hasil dari apa yang dicapai anak, selayaknya orang tua menghargainya, berikan penghargaan yang sepatasnya atas prestasi yang telah diperoleh anak.²⁸

²⁸ W. Nugroho, 2007, *Belajar Mengatasi Hambatan Belajar*, (jakarta: prestasi pustaka), hlm. 39

2. Kendala Mengatasi Problematika Pendidikan Agama Islam

a. Faktor internal

1) Guru / Pendidik

Guru dipercaya oleh orang tua murid untuk memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anaknya. Sebagai pendidik dan pengajar yang memiliki peran strategis dalam upaya menanamkan dan meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan peserta didik, guru merupakan faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu guru pada semua jenis dan jenjang pendidikan dalam jumlah dan kualitas yang optimal.²⁹ Pendayagunaan guru meliputi perencanaan kebutuhan, pengadaan, penempatan, dan mutasi guru. Di samping itu pendayagunaan guru meliputi juga peningkatan karir dan kesejahteraan guru dalam pendayagunaan guru yang merupakan kendala utama yang dihadapi adalah adanya kesenjangan antara formasi yang tersedia dengan kebutuhan nyata. Upaya pendayagunaan guru melalui pembinaan pendidikan dan pelatihan hingga saat ini belum mencapai hasil yang maksimal. Permasalahan yang perlu mendapat perbaikan bahwa penataran yang dilakukan oleh berbagai unit masih belum dapat memberikan kesempatan yang merata kepada semua guru. Sistem rekrumen guru yang ada selama ini masih belum menjamin terjaringnya calon guru yang berkualitas yang menguasai bidang studi dan mempunyai

²⁹ M.Ali Hasan & Mukti Ali, 2003, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya), hlm. 34-35

motivasi yang tinggi untuk menjadi guru. Salah satu penyebab karena adanya ujian masuk atau seleksi hanya berupa pengetahuan umum yang sifatnya sementara. Upaya seleksi dengan ujian bidang studi dan ujian kemampuan mengajar di depan kelas diharapkan mampu dapat memperkecil dampak yang ditimbulkan.

2) Siswa / Peserta Didik

Anak didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Pendidikan merupakan sarana penting untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM) dalam menjamin kelangsungan pembangunan suatu bangsa dan agama. Pada masa akan datang peningkatan daya saing suatu bangsa perlu mendapat perhatian serius khususnya dalam memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, guna menghasilkan anak didik yang berkualitas khususnya pada mata pelajaran agama Islam dengan harga yang kompetitif. Perkembangan pendidikan agama Islam dihadapkan pada kendalakendala berkurangnya dukungan masyarakat terutama kelas menengah ke bawah untuk turut serta mensukseskannya. Selain itu kendala yang terjadi pada pendidikan agama Islam tidak diminati karena anak didik tidak terbiasa diperhatikan oleh orang tuanya sehingga anak didik menganggap bahwa pendidikan agama Islam tidak terlalu penting bagi siswa.

b. Faktor Institusional

Kendala pada kurikulum: Ahli kurikulum seperti Print.³⁰ Pentingnya kebudayaan sebagai landasan bagi kurikulum. Kebudayaan adalah keseluruhan totalitas cara manusia hidup dan mengembangkan pola kehidupan sehingga ia tidak saja menjadi landasan kurikulum dikembangkan, tetapi untuk menjadi target hasil pengembangan kurikulum. Kedudukan kebudayaan dalam suatu proses kurikulum teramat penting tetapi dalam proses pengembangan seringkali para pengembang kurikulum kurang memperhatikannya. Dalam realitas proses pengembangan kurikulum sering diwarnai oleh pengaruh pandangan para pengembangan kurikulum terhadap pengembang ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga kurikulum yang diterapkan disekolah masih belum di kuasai oleh guru, maupun pihak-pihak sekolah lainnya. Pertimbangan mengenai kebutuhan anak didik dan masyarakat sering dijawab dengan jawaban mengenai perkembangan dalam ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, kedudukan yang penting dari kebudayaan terbaik pula seperti halnya landasan lainnya yang harus diperhatikan dalam pengembangan kurikulum. Inilah yang menjadi kendala utama dalam kurikulum sehingga dalam pendidikan agama Islam tidak bisa dikembangkan seoptimal mungkin.

³⁰ Ibid hlm. 34-35

3. Solusi Mengatasi Problematika Pendidikan Agama Islam

a. Faktor Internal

1) Siswa / Peserta Didik.

Dalam dunia pendidikan agama Islam peserta didik merupakan salah satu faktor yang terpenting oleh karena itu, segala sesuatu yang ada kaitannya dengan individu anak didik, pendidik harus tanggap dan berusaha mencari solusinya. Hal ini disebabkan karena anak didik selalu mengalami perkembangan, dimana perkembangan ini sedikit banyak dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan dari masing-masing peserta didik. Adapun upaya yang ditempuh oleh pendidikn agama Islam dalam mengatasi masalah tersebut adalah dengan cara memberikan motivasi belajar pada anak didik sebagai berikut:

1. Memberi tugas rumah.
2. Membentuk kelompok belajar.
3. Menambah jam pelajaran.
4. Mengadakan persaingan atau kompetisi
5. Memberi nasehat tentang pentingnya belajar terutama di era globalisasi ini.

Sesuai dengan problem yang ada pada siswa yakni rendahnya kemauan atau motivasi maka ada beberapa langkah antara lain:

a) Menarik minat.

Melalui minat ditemukan kemauan dan motivasi karena, kondisi belajar mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relative menetap pada diri seseorang. Minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar sebab dengan minat seseorang akan

melakukan sesuatu yang diminatinya, sebaliknya, tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu.³¹

b) Membangkitkan motivasi siswa.

Motif adalah daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu atau keadaan seseorang atau organism yang menyebabkan kesiapan untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan. Sedangkan motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan pencapaian tujuan atau keadaan dan kesiapan dalam individu yang tertentu.

Tugas guru adalah membangkitkan motivasi anak sehingga ia mau melakukan belajar. Motivasi dapat timbul dari dalam diri individu dan dapat pula timbul akibat pengaruh dari luar. Cara menimbulkan motivasi tertentu pada diri anak didik, cara menimbulkan dapat bermacam-macam, namun cara-cara yang paling efektif adalah sebagai berikut: menjelaskan tujuan yang akan dicapai dengan sejelas-jelasnya, menjelaskan pentingnya mencapai tujuan, menjelaskan insentif-insentif yang akan diperoleh akibat tindakan itu, perjalanan soal insentif ini harus benar-benar real berdasarkan bukti-bukti yang nyata.

³¹ Moh. Uzer Usman, 2004, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm. 9

2) Guru / Pendidik

Bukan rahasia lagi kalau guru memiliki posisi yang strategis dalam pengembangan segenap potensi yang dimiliki anak didik. Selagi ada kegiatan pembelajaran, maka disanalah pendidikan sangat dibutuhkan karena pada diri pendidiklah kejayaan dan keselamatan masa depan bangsa dan terjamin. Hal ini dikarena pendidik mempunyai kewajiban dalam membentuk pribadi yang sejahtera lahir dan batin, baik itu yang ditempuh melalui pembelajaran pendidikan agama Islam maupun umum. Berkaitan dengan ini, maka pendidik harus mampu menjadi pendidik yang profesional, berorientasi pada anak didik secara penuh dalam kreatifitas maupun aktifitas keseharian dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Untuk meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam, perlu ditingkatkan melalui cara sebagai berikut:

- a. Mengikuti penataran-penataran.

Yang dimaksud dengan penataran ialah semua usaha pendidikan dan pengalaman untuk meningkatkan keahlian pendidik dan pegawai guna menyelamatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dengan kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan ini adalah sebagai berikut: a) Mempertinggi mutu para petugas dalam bidang posisinya masing-masing.³² b) Meningkatkan efisiensi kerja menuju kearah tercapainya hasil yang optimal. c) Mengembangkan kegairahan kerja dalam meningkatkan kesejahteraan pendidik/guru.

³² Muhammad Djumhur Surya, 1991, *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah*, (Bandung: C.V. Ilmu), hlm. 115

b. Mengikuti kursus-kursus pembelajaran.

Dalam menambah wawasan pendidikan agama Islam disarankan juga mengikuti kursus-kursus guna untuk meningkatkan pengetahuan dan menambah pengalaman baru. Dengan begitu pendidik akan lebih mengetahui kebutuhan peserta didik yang sesungguhnya. Terkait dengan perkembangan dunia globalisasi guru harus mampu memberikan arahan yang bisa meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan mengembangkan potensinya yaitu memberi kasih sayang.

c. Melakukan studi banding.

Studi banding suatu strategi yang tepat, apalagi mengadakan studi banding guna bertukar pikiran dan pengalaman serta saling melengkapi dan mengatasi problem yang dihadapi. Dengan begitu kita mampu mengetahui kekurangan sebagai kendala kita dan kelebihan kita sekaligus dapat meningkatkan mutu pendidikan yang baik dari pendidik / guru agama Islam sendiri maupun faktor lainnya.

d. Tugas pendidik yang paling utama adalah mengajar, dalam pengertian menata lingkungan agar terjadi kegiatan belajar pada anak didik. Berbagai kasus menunjukkan bahwa di antara para pendidik banyak yang merasa dirinya sudah dapat mengajar dengan baik, meskipun tidak dapat menunjukkan alasan yang mendasari asumsi itu, asumsi keliru tersebut seringkali menyesatkan dan menurunkan kreatifitas, sehingga banyak pendidik yang suka mengambil jalan pintas dalam

pembelajaran, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi. Sedangkan pendapat Abu Ahmadi dalam meningkatkan etos kerja guru sebagai seorang pendidik terutama dalam mutu pendidikan agama, maka yang perlu diperhatikan antara lain: a) Penghasilan pendidik dalam mencukupi kebutuhan hidupnya. b) Seorang pendidik memahami tabiat, kemampuan dan kesiapan peserta didik. c) Seorang pendidik harus mampu menggunakan variasi metode mengajar dengan baik, sesuai dengan karakter materi pelajaran dan situasi belajar.³³

Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap guru itu ada kesanggupan dan kemampuan meningkatkan keahlian dengan usaha mereka sendiri agar sesuai dengan kebutuhan maupun tuntutan belajar mengajar di sekolah/ madrasah. Adapun peningkatan kualitas yang dilakukan secara individu yang meliputi: 1) Peningkatan profesi melalui penataran. 2) Peningkatan profesi melalui belajar mengajar. 3) Peningkatan profesi melalui media massa.

b. Faktor Institusional

Upaya pada Kurikulum: Kurikulum adalah salah satu komponen operasional pendidikan agama Islam sebagai sistem materi atau disebut juga sebagai kurikulum. Jika demikian, maka materi yang disampaikan oleh pendidikan (khususnya pendidik agama Islam) hendaknya mampu menjabarkan seluruh materi yang terdapat di dalam buku dan tentunya juga harus ditunjang oleh buku pegangan pendidik lainnya agar

³³ Abu Ahmadi, 2005, *Strategi Belajar* (Bandung: Pustaka Setia), hlm. 87

pengetahuan anak didik tidak sempit. Disamping itu materi yang diberikan harus sesuai dengan tingkat perkembangan anak didik dan tujuan pembelajaran. Sesuai dengan pernyataan Nur Uhbiyati mengenai definisi kurikulum:

”Kurikulum adalah sejumlah pengalaman pembelajaran, kebudayaan sosial, olah raga dan kesenian yang tersedia di sekolah bagi anak didik dan tujuan didik di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolongnya untuk perkembangan menyeluruh dalam segala segi dan merubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan pembelajaran”.³⁴

Namun merealisasikan kurikulum yang ada disuatu lembaga pendidikan bukanlah suatu hal yang mudah, sedangkan alokasi waktu untuk pembelajaran pendidikan agama Islam sangat sedikit. Dengan demikian dapat menjadi problem dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Upaya mengatasi kurikulum terhadap problem kurikulum maka pembuatan kurikulum haruslah memperhatikan kesesuaian kurikulum dengan perkembangan zaman pada masa kini serta masa-masa yang akan datang, sehingga peserta didik memiliki bekal dalam menghadapi kompetensi dalam kehidupan nyata yang cenderung hedonis dan materialis. Pembuatan kurikulum juga harus menyeimbangkan antara teoritis dan praktis dalam keagamaan. Peserta didik harus dilatih bagaimana ia mempraktekan teori yang ada dalam kehidupan sehari-hari

³⁴ Nur Uhbiyati, 2008, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: C.V. Pustaka Setia), hlm. 75.

sehingga peserta didik mengerti bagaimana ia nantinya harus mempraktekkannya dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Faktor Eksternal

1. Menambah jam pelajaran.

Tujuan dari penambahan jam pelajaran ini agar materi pembelajaran agama Islam yang disampaikan dapat terpenuhi seluruhnya, pendidik memiliki waktu yang cukup sehingga dapat menerangkan materi yang ada secara jelas sesuai yang direncanakan.

2. Menganjurkan belajar kelompok.

Membentuk kelompok agama Islam yang berpengetahuan tinggi dengan kelompok belajar agama Islam yang berpengetahuannya rendah tentang agama. Hal ini dilakukan untuk memberikan motivasi terhadap anak didik dengan cara belajar kelompok dan bisa lebih semangat dalam belajar pendidikan agama Islam. Selain itu juga untuk melatih anak didik menjalin rasa persahabatan dengan temannya yang lain sehingga mereka belajar bagaimana menjalin hubungan yang erat dalam persahabatan dan kekeluargaan. Secara tidak langsung pendidik telah menerapkan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan Islam.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini di SMA Surya Buana Malang yang beralamat di Jalan Gajayana no 6. Pemilihan lokasi penelitian ini, penulis berdasarkan atas beberapa hal, yaitu: untuk mengetahui “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Upaya-Upaya Pemecahannya di SMA Surya Buana Malang”.

Adapun peneliti memilih lokasi ini karena tempatnya sangat strategis, bisa dijangkau oleh alat transportasi sehingga memudahkan peneliti dalam proses penelitian.

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian skripsi ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Dikatakan deskriptif kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil pengolahan data yang berupa katakata, gambaran umum yang terjadi di lapangan.

Suharsini Arikunto menjelaskan bahwa; jika penelitian yang dalam pengumpulan data dan penafsiran hasilnya tidak menggunakan angka, maka penelitian tersebut dinamakan penelitian kualitatif. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa dalam penelitian kualitatif tidak diperbolehkan menggunakan angka. Dalam hal tertentu bisa menggunakan angka, seperti

menggambarkan kondisi suatu keluarga (menyebutkan jumlah anggota keluarga, menyebutkan banyaknya biaya belanja sehari-hari, dan sebagainya), tentu saja bisa. Yang tidak diperbolehkan angka dalam hal ini adalah jika dalam pengumpulan data dan penafsiran datanya menggunakan rumus-rumus statistik. Sedangkan penelitian yang dalam pengumpulan data dan penafsiran datanya menggunakan angka, maka penelitian tersebut dinamakan penelitian kualitatif.¹

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa jika pengumpulan dan penafsiran datanya tidak menggunakan angka, maka disebut penelitian kualitatif. Sedangkan dalam pengumpulan dan penafsiran menggunakan angka disebut penelitian kuantitatif. Oleh karena itu, jenis data yang digunakan adalah kualitatif, karena data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah berupa gambaran, gejala, dan fenomena yang terjadi.

Sehingga dengan demikian, karena jenis datanya hanya berupa gambaran, gejala dan fenomena yang terjadi, maka jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dan dilihat dari jenis penelitiannya, penelitian ini disebut penelitian lapangan (studi kasus), “yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci, dan berdasarkan tentang suatu organisme, lembaga atau gejala tertentu. Jadi tujuan penelitian kasus atau lapangan adalah mempelajari secara intensif tentang latar belakang berdasarkan keadaan sekarang, interaksi lingkungan suatu unit sosial, individu,

¹ Suharsini Arikunto, 2002, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta), hlm. 10

kelompok, lembaga, atau masyarakat.² Dengan demikian jenis studi kasus karena penelitian akan menggali data tentang “Problematika Pendidikan Agama Islam dan Upaya-upaya Pemecahannya” sesuai dengan judul yang akan diteliti nantinya.

C. Sumber Data

Sumber data merupakan asal informasi yang diperoleh dalam kegiatan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah: pertama, data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari sumbernya dan diolah sendiri oleh suatu organisasi atau perorangan.³

Adapun yang dimaksud dengan sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh, jadi sumber data ini menunjukkan asal informasi. Data ini diperoleh dari sumber data yang tepat. Jika sumber data tidak tepat maka akan mengakibatkan data yang terkumpul tidak relevan dengan masalah yang diteliti.

Menurut Lofland yang dikutip oleh Lexi. J. Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁴

Sumber data yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer: adalah data yang didapat secara langsung dari subyek terteliti pada saat penelitian dilakukan. Untuk mendapat data primer maka peneliti melakukan dengan cara observasi dan wawancara.

² S. Margono, 2008, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta), hlm. 9

³ J. Supranto, 2000, *Metode Ramalan Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta), hlm.8

⁴ Lexi. J. Moleong, 2005, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Dalam penelitian ini data primer berupa data lisan dan tulisan serta catatan lapangan sebagai hasil observasi. Data lisan yang diperoleh dari beberapa informen sebagai berikut:

a. Guru Pendidikan Agama Islam dan BK.

Guru Pendidikan Agama Islam dan BK yang dijadikan responden karena dianggap menguasai permasalahan yang diperlukan.

b. Peserta didik.

Adapun peserta didik dijadikan responden karena mereka ada keterkaitannya dengan permasalahan yang sedang dikaji. Adapun teknik yang digunakan dalam menentukan sampel (responden) yaitu dengan menggunakan Purposive Sample (sampel bertujuan), yaitu secara sengaja atas pertimbangan mantap terhadap sampel dengan alasan dapat mewakili populasi dalam memperoleh data-data serta permasalahan yang diperlukan.

2. Data Sekunder: adalah data yang dimaksudkan berupa hasil evaluasi nilai semester pendidikan agama Islam siswa untuk melengkapi data primer yang tidak diperoleh secara langsung dari kegiatan lapangan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam upaya pengumpulan data yang diperlukan, maka penulis menggunakan beberapa metode yang dapat mempermudah penelitian ini, antara lain:

1. Metode Observasi.

Menurut Suharsini Arikunto mengatakan bahwa observasi adalah pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera.⁵ Dalam metode ini peneliti mengadakan pengamatan dan pencatatan secara langsung. Metode ini digunakan peneliti untuk mengamati tentang keadaan obyek penelitian dan sarana prasana serta semua fasilitas yang menunjang proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam.

Metode observasi dapat dibagi menjadi dua macam yaitu:

a. Observasi Partisipatif.

Peneliti terjun langsung ke lapangan dengan mengadakan pengamatan terhadap subyek yang diteliti dengan mengambil bagian sesuatu dalam suatu kegiatan.

b. Observasi Non Partisipatif.

Peneliti menggunakan pendekatan-pendekatan melalui pengamatan secara langsung terhadap obyek penelitian, akan tetapi peneliti tidak mengambil tempat dalam suatu kegiatan.

Sebagai peneliti saya terjun langsung ke lapangan dengan mengadakan pengamatan terhadap subyek yang diteliti dengan mengambil bagian sesuatu dalam suatu kegiatan.

⁵ Suharsini Arikunto, Op, Cit., hlm.133

c. Metode interview.

Metode interview adalah suatu proses tanya jawab lisan yang mana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik, yaitu satu dapat melihat yang lain dan mendengarkan dengan telinga sendiri, tampaknya merupakan alat pengumpulan informasi langsung tentang beberapa jenis data sosial. Sedangkan kebutuhan peneliti ini dalam menggunakan metode interview, peneliti menggunakan beberapa pendekatan antara lain:

- 1) Interview terpimpin adalah interview yang terikat pada pedoman penelitian yang telah disediakan sebelum kegiatan dilaksanakan. Interview ini dilakukan pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci, keluwesan untuk mengadakan pertanyaan pendalaman terbatas. Wawancara ini dilakukan untuk mengurangi sedapat-dapatnya variasi atau hal yang kemungkinan bisa terjadi pada informan yang jumlahnya lebih dari satu. Peneliti menggunakan data informasi guru agama, siswa, dan problem-problem yang ada pada lembaga tersebut.
- 2) Interview tak terpimpin adalah interview yang tidak terikat pada pedoman interview untuk mengarahkan pada tanya jawab atau pokok persoalan yang terjadi pada penelitian.
- 3) Interview bebas terpimpin adalah kombinasi antara interview terpimpin dan interview tak terpimpin. Jenis

wawancara ini kerangka dan garis besar. Pokok-pokok yang ditanyakan yang ada dalam proses wawancara. Namun tidak perlu ditanya secara berurutan, sehingga ada peluang mengadakan pendalaman atas pertanyaan yang diajukan. Peneliti menggunakan interview ini sama halnya dengan interview terpimpin yaitu untuk mendapatkan data dari informan guru agama, siswa, dan pihak-pihak sekolah lain. Akan tetapi dalam wawancara ini peneliti tidak membawa sederetan pertanyaan yang lengkap dan terperinci, penulis hanya membawa kerangka pertanyaan beberapa hal tentang Problematikan Pendidikan Agama Islam dan Upaya Pemecahannya di SMA Surya Buana Malang.

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode interview bebas terpimpin, dimana dalam pelaksanaannya penulis berbicara tanpa meninggalkan pedoman yang telah dipersiapkan sebelumnya. Jadi di sini peneliti benar-benar memperhatikan data-data yang telah dicatat, diwawancara maupun yang telah diteliti agar tidak tertinggal sehingga data-data tersebut bisa dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

2. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda dan sebagainya.⁶

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang: preoblematika pendidikan agama Islam, proses untuk mengatasi problematika pendidikan agama Islam, kendala yang timbul dalam mengatasi problematika pendidikan agama Islam, solusi yang dilakukan dalam mengatasi problematika pendidikan agama Islam, sejarah berdirinya sekolah, struktur organisasi, perkembangan siswa, keadaan guru, tingkat pendidikannya, serta keadaan sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah, dan lainnya yang mendukung kelengkapan data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi.

E. Metode Pembahasan

Penulisan skripsi ini dibahas secara teoritis dan empiris. Pembahasan teoritis bersumber pada perpustakaan, yaitu dengan merujuk pada beberapa pendapat para ahli yang ada hubungannya dengan penulisan skripsi ini, sedangkan data empiris penulis peroleh dari obyek penelitian. Adapun metode pembahasan dalam bagian ini antara lain:

1. Metode Induktif.

Metode induktif adalah berangkat dari faktor-faktor yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit, kemudian faktor-faktor

⁶ Suharsini Arikunto, Op. Cit., 2002 135

atau peristiwa-peristiwa yang khusus itu ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum.⁷

Pendapat tersebut dapatlah dipahami bahwa metode induktif adalah proses menggeneralisasikan atau menarik kesimpulan umum berdasarkan fakta-fakta atau peristiwa yang khusus. Sedangkan dalam kaitannya dengan pembahasan skripsi ini penulis terangkan secara terperinci.

2. Metode Deduktif.

Metode deduktif merupakan kebalikan dari metode induktif yaitu suatu cara berfikir yang berdasarkan atas rumusan-rumusan teori yang bersifat umum kemudian ditarik kepada yang bersifat khusus. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sutrisno Hadi bahwa deduktif ini berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum. Dan bertitik tolak pada pengetahuan yang umum itu kemudian hendaklah menilai kejadian yang khusus.

3. Metode Reflektif.

Metode reflektif adalah berfikir reflektif yaitu dengan cara mengkombinasikan antara berpikir induktif dengan berpikir deduktif.

F. Teknik Analisis Data

Sebelum semua data yang diperlukan terkumpul, kemudian langkah penulis berikutnya adalah menggunakan analisis data, yaitu memperoleh gambaran atau kesimpulan yang jelas tentang permasalahan dari obyek yang diteliti.

⁷ Sutrisno Hadi, Op, Cit., hlm. 193

Metode analisis data merupakan salah satu cara yang digunakan telah dilakukan guna membuktikan dan menguji kebenarannya. Data yang telah terkumpul disusun secara teratur dalam bentuk pengujian data, dan siap untuk dianalisis dalam arti ditafsirkan, dihubungkan, dibandingkan, dan sebagainya antara golongan data yang satu dengan data yang lainnya, sehingga mudah dibaca dan dipahami dengan menggunakan metode analisis teknik tertentu.

Dalam menganalisis data penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dimana peneliti ini adalah menggambarkan atau melukiskan secara nyata bagaimana setelah data-data terkumpul kemudian dianalisa, dicari jawaban yang sesuai dengan permasalahan di atas.⁸

Penelitian deskriptif ialah penelitian non hipotesis sebagaimana pendapat Suharsini Arikunto yang mengemukakan bahwa penelitian deskriptif itu untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variable, gejala, atau keadaan.

Analisis deskriptif kualitatif merupakan suatu teknik yang menggambarkan, menguraikan, dan menginterpretasikan arti data-data yang terkumpul dengan memberi perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang observasi, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya. Menurut Muhammad Nizar bahwa tujuan deskriptif ini ialah untuk membuat deskriptif, lukisan

⁸ Suharsini Arikunto, Op. Cit., hlm. 213

secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Untuk menganalisa data yang bersifat kualitatif ini akan digunakan teknik *reflektif thinking* yaitu dengan mengkombinasikan cara berfikir deduktif dan induktif, dengan cara ini maka analisisnya bersumber dari hasil interview yang ada hubungannya dengan pokok bahasan di atas yaitu mengkombinasi antara berfikir deduktif dan induktif untuk kemudian ditarik kesimpulan.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan temuan atau juga dikenal dengan validitas data merupakan pembuktian bahwa apa yang telah di amati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya yang ada di lapangan (dunia nyata), dan apakah penjelasan yang diberikan tentang dunia memang sesuai dengan yang sebenarnya ada atau tidak.⁹

Maka dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik untuk mengetahui validitas data dengan mengadakan beberapa hal antara lain:

1. Triangulasi, diartikan sebagai pengecekan keabsahan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan waktu.¹⁰ Moleong yang dikutip dari bukunya ida bagoes mantra mengemukakan,

⁹ Nasution, 1996, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Trasito), hlm. 105

¹⁰ Sugiono, 2005, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabet), hlm. 125

membandingkan hasil penelitian dengan hasil perhitungan dengan menggunakan metode analisis yang berbeda.¹¹

2. Menggunakan bahan reference, adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti.¹² Peneliti memperoleh data mengenai “Problematika Pendidikan Agama Islam dan Upaya-upaya Pemecahannya”.

Member check, adalah proses pengecekan keabsahan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi wawasan atau menuntut hasil pengamatan atau pengamatan atau mempelajari dokumen, kemudian mendeskripsikan, menginterpretasikan dan memaknai data secara tertulis, kemudian dikembalikan kepada sumber data untuk diperiksa kebenaran, ditanggapi, dan jika perlu ada penambahan data baru. Member check dilakukan segera setelah draf skripsi sesudah jadi secara utuh.

H. Tahap-tahap Penelitian

Untuk mendapatkan data tentang problematika pendidikan agama Islam dan upaya pemecahannya, penulis mendatangi langsung obyek penelitian dan mengambil data-data yang diperlukan dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Lebih jelasnya langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagaimana di bawah ini:

1. Persiapan.

Pada suatu kegiatan, persiapan merupakan unsur-unsur yang sangat penting. Begitu juga dalam kegiatan penelitian, persiapan merupakan

¹¹ Ida Bagoes Mantra, 2004, *Filsafat Penelitian Dan Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 91

¹² Sugiono, Op, Cit., hlm. 128

unsur yang diperlukan diperhitungkan dengan baik sebab yang baik akan memperlancar jalannya penelitian. Sehubungan dengan judul dan rumusan masalah yang telah disebutkan pada bab terdahulu, maka persiapan dalam melaksanakan penelitian ini adalah menyusun rencana penelitian dalam bentuk proposal penelitian problematika pendidikan agama Islam dan upaya pemecahannya kemudian mengurus surat pengantar izin melaksanakan penelitian dan mempersiapkan instrumen penelitian.

2. Pelaksanaan.

Setelah persiapan dianggap matang, maka tahap selanjutnya adalah melaksanakan penelitian, dalam pelaksanaan tahap ini penelitian mengumpulkan data-data yang diperlukan dengan menggunakan beberapa metode antara lain: wawancara, interview, dan dokumentasi.

3. Penyelesaian.

Setelah kegiatan peneliti selesai, penulis mulai menyusun kerangka laporan hasil penelitian dengan mentabulasikan dan menganalisis data yang telah diperoleh dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu analisis data dilakukan dengan menata dan menelan secara sistematis semua data yang diperoleh. Kemudian dari hasil penelitian tersebut dibahas dengan menggunakan teori-teori yang sudah ada pada bab sebelumnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. DESKRIPSI LATAR BELAKANG OBYEK

1. Sejarah Singkat Berdirinya SMA Surya Buana Malang

Sekolah Menengah Atas Surya Buana Malang adalah yang bernaung di bawah Yayasan Bahana Cita Persada yang bertempat di Jl. Gajayana IV/631 Malang Telp. (0341) 574185, kelurahan Dinoyo, kecamatan Lowokwaru, Kota Malang.

Yayasan Bahana Cita Persada didirikan pada hari selasa, tanggal 5 Maret 1996. Oleh Eko Handoko Wijaya, SH. Notaris di Malang dengan dihadiri oleh para saksi, di antaranya:

- a. Dra. Sri Astuti Mamik, bertempat tinggal di Jl. Gajayana Gang IV No. 631 Malang
- b. Drs. H. Abdul Djalil, Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Malang I, bertempat tinggal di Jl. Terusan Sigura-gura blok C No. 84 Malng.
- c. Drs. Med Elvin Fajrul Jaya Saputra, bertempat tinggal di Jl. Gajayana Gang I No 631 Malang.

Pada hari itulah akhirnya didirikan sebuah badan hukum yang berbentuk yayasan, bernama “Yayasan Bahana Cita Persada” yang berkedudukan di Malang dan dibangun pada lahan seluas $\pm 500 \text{ m}^2$ dengan luas bangunan 200 m^2 . Pada tahun 2006 yayasan ini beserta komite madrasah akan merencanakan pengembangan lahan sekolah alam dengan

membeli lahan seluas 10.000 m² untuk pengembangan kampus 4 di Jl. Sunan Muria, sebelah barat Perum Alam Sigura-gura.

SMA Surya Buana didirikan terhitung sejak tahun 1999, dengan alamat kantor yang sama di Jl. Gjayana Gang IV No.631 Malang, Telp/Fax: (0341) 574185, kelurahan Dinoyo, kecamatan Lowokwaru, kota Malang.

2. Visi, Misi dan Tujuan SMA Surya Buana Malang

a. Visi :

- 1) Unggul dalam Prestasi.
- 2) Terdepan dalam inovasi.
- 3) Maju dalam kreasi.

b. Misi:

- 1) Membentuk perilaku berprestasi, pola pikir yang kritis dan kreatif pada siswa.
- 2) Mengembangkan pola pembelajaran yang inovatif dan tradisi berpikir ilmiah didasari oleh kemantapan penghayatan dan pengamalan nilai - nilai agama islam.
- 3) Menumbuhkan sikap disiplin dan bertanggungjawab serta penghayatan dan pengamalan nilai - nilai agama Islam untuk membentuk siswa berakhlakul karimah.

c. Tujuan:

- 1) Memperoleh nilai yang baik.
- 2) Membentuk siswa menjadi cendekiawan muslim yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan berakhlakul karimah.

- 3) Membentuk pola pengajaran yang dapat mengaktifkan dan melibatkan siswa secara maksimal.
- 4) Membentuk kegiatan yang dapat membangun kreatifitas individu siswa.
- 5) Membentuk lingkungan Islami yang kondusif bagi anak.
- 6) Membangun kompetisi berilmu, beramal, dan berpikir ilmiah.
- 7) Membentuk lingkungan Islami berwawasan ilmiah.

3. Kebijakan Mutu SMA Surya Buana Malang

SMA Surya Buana Malang bertekad menerapkan Sistem Manajemen Mutu Sekolah agar menjadi lembaga penyelenggara Pendidikan dan Pelatihan yang berorientasi mutu pada semua kegiatannya. Fokus pada kebutuhan pelanggan pada layanan kebutuhan jasa/ produk, maka kualitas layanan menjadi perhatian khusus. Sehingga setiap sumber daya manusia SMA Surya Buana Malang harus bertanggung jawab dan melaksanakan.

Penyempurnaan mutu layanan produk jasa Pendidikan dan Pelatihan agar dapat memenuhi kepuasan pelanggan dan berperan aktif untuk meninjau dan memperbaiki implementasi Sistem Manajemen Mutu secara berkelanjutan.

Dalam kegiatan sehari-hari, SMA Surya Buana Malang menerapkan budaya mutu sebagai berikut :

- a. Menjaga komitmen tentang disiplin,
- b. Bekerja sesuai prosedur yang telah ditetapkan,
- c. Bertanggungjawab terhadap setiap tugas dan hasil kerja

- d. Meningkatkan kerjasama tim dan atau antar unit kerja
- e. Menjaga dan meningkatkan kualitas pelayanan serta menyempurnakan sistem kerja secara berkelanjutan guna memenuhi persyaratan pelanggan.

Sasaran mutu SMA Surya Buana Malang adalah sebagai berikut :

No	Sasaran Mutu	
1	Sasaran Mutu Organisasi	
	a.	Siswa lulus 100 % dengan nilai rata-rata minimal UAN = 7,75
	b.	Siswa lulus 100 % dengan nilai rata-rata minimal Ujian Akhir Sekolah = 7,75
	d.	100 % tamatan dapat melanjutkan ke perguruan tinggi negeri ataupun swasta.
2	Sasaraan Mutu Management representative	
	a.	Rata –rata capaian kepuasan pelanggan area kerja ≥ 3 atau CUKUP
	b.	Rata-rata capain sasaran mutu dari seluruh unit kerja ≥ 80 %
	c.	Rata ketidak sesuaian disetiap area kerja lebih dari 5 temuan dalam proses audit.
3	Sasaraan Mutu Bagian Kurikulum	
	a.	90% tamatan memiliki sertifikat TOEFL ≥ 500
	b.	Lulus 100% dengan nilai UAN $> 8,00$
	c.	Lebih dari 40 % lulusan mendapat rata – rata nilai 9,00 pada tiap tahun ajaran.
	d.	Tiap semester tidak terdapat lebih dari 3 guru yang mendapat nilai poling siswa dibawah 75
4	Sasaran Mutu Bagian Kesiswaan	
	a.	Rata – rata alpa siswa tidak lebih dari 5 % setiap bulan (<i>keseluruhan</i>).
	b.	Tingkat keterlabatan siswa maximal 1,5 % tiap bulan (<i>keseluruhan</i>).

	c.	98 % naik kelas dari nilai non akademis	
	d.	50% meraih juara dari even, lomba/kejuaraan, yang diikuti dalam satu tahun.	
	e.	Menekan jumlah wargasekolah untuk ijin keluar saat KBM hingga 2% tiap bulannya.	
	f.	90% kelas bersih dan peduli lingkungan	
5	Sasaran Mutu Bagian P.SDM & LITBANG		
	a.	Seminar yang diadakan disekolah dihadiri minimal 25 orang	
	b.	Mengirim delegasi minimal 2 orang untuk seminar dan workshop dalam kurun waktu triwlan.	
	c.	95% guru minimal berijazah S1	
	d.	50% guru pegawai menguasai IT	
	e.	Tingkat keterlambatan guru < 5% tiap bulan.	
6	Sasaran Mutu Bagian Humas		
	a.	Terjalannya hubungan yang baik dengan orang tua siswa.	
	b.	Terjalannya hubungan yang baik dengan pihak Yayasan dan sekolah di bawah naungan yayaan bahana cita persada.	
	c.	Nilai kepuasan pelanggan	
		1. terkait dengan pelaksanaan Prakerin minimal baik = 4	
		2. terkait dengan layanan sekolah minimal cukup =3	
	d.	Setiap peserta Prakerin memiliki nilai dari DU/DI minimal 7,5.	
7	Sasaran Mutu Bagian Sarana		
	a.	Kerusakan sarana prasarana kurang dari 10% setiap bulan	
	b.	Kebutuhan sarana prasarana tercapai mnimal 80% setiap bulan	
	c.	Tingkat kebersihan/ daya guna minimal 90%. Setiap bulan	
	d.	Tingkat kebersihan ruang dan lingkungan 90% setiap bulan	
8	Sasaran Mutu TAUS		
	a.	Membagi habis rincian tugas staff 100%.	

	b.	Memastikan bahwa surat masuk dan keluar terproses sesuai prosedur	
	d.	Layanan terhadap tamu 100% sesuai dengan instruksi kerja	
	e.	Lebih dari 90% total prosentasi kehadiran karyawan dan guru.	
	g.	Memastikan nilai siswa 100% telah dimasukkan kedalam buku induk.	
	h.	Mengikutsertakan tenaga kependidikan dalam kegiatan pelatihan/workshop > 2 orang.	
9	Sasaran Mutu Bagian Bendahara Sekolah		
	a.	70% Siswa membayar SPP tiap bulan.	
	b.	Gaji guru maximal dibayarkan tiap tanggal 5 (dibulan berikutnya)	
	c.	Laporan bulanan selesai maximal tgl. 5 (dibulan berikutnya) dengan catatan kwitansi lengkap.	
	d.	50% siswa angkatan sudah membayar SBPP hingga akhir tahun pertama	
	e.	90% SPJ rampung gaji setiap bulan terekam dengan baik	

4. Strategi Pencapaian Sasaran Mutu SMA Surya Buana Malang

Untuk mencapai sasaran mutu yang sudah dirumuskan maka manajemen SMA Surya Buana menerapkan beberapa langkah/tahapan yaitu :

- a. SDM
 - 1) Memilih dan menetapkan SDM yang sesuai dengan kualifikasi untuk menjalankan tugas tertentu.
 - 2) Melaksanakan pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan.
 - 3) Setiap instruktur atau guru menghasilkan/merevisi 2 modul program diklat sesuai dengan bidang keahliannya.

- 4) Seluruh tenaga kependidikan mampu mengoperasikan program aplikasi komputer berkaitan dengan tupoksi.
- 5) Memberdayakan seluruh sumber daya manusia sesuai dengan tupoksinya.

b. Material

- 1) Memiliki fasilitas belajar dan lingkungan yang bersih.
- 2) Sarana komputer yang lengkap baik untuk administrasi maupun pembelajaran.

c. Metode

- 1) Menyusun rencana strategis SMA Surya Buana Malang
- 2) Disediakan fasilitas internet gratis untuk fasilitas pembelajaran
- 3) Semua siswa memperoleh modul pembelajaran dari sekolah mulai semester 1 sampai 6. (rata rata/semester mendapat 13 module versi SMA Surya Buana Malang)
- 4) Konsep Pembelajaran individual "harapannya terlayani secara mandiri" (diawali dengan matrikulasi untuk dua Mata Diklat yang di-UAN-kan (Matematika dan Bahasa Inggris).
- 5) Setting / jumlah siswa diatur 20-25 siswa per kelas (agar pembelajaran lebih efektif, evaluasi lebih ideal).
- 6) Pelaksana mengaji bersama setiap harinya mulai jam 06.45 sampai jam 07.15.

- 7) Bobot jam pembelajaran 50 jam perminggu mulai jam 07.00 sampai jam 15.05 semata – mata agar siswa tahan secara fisik dan mentalnya untuk menghadapi dunia kerja dan perkuliahan.
- 8) untuk hari jum'at dan sabtu pembelajaran dimulai jam 07.00 sampai jam 13.00 dan digunakan pembelajaran ekstrakurikuler ekstrakurikuler pilihan bagi kelas X, XI dan XII pukul 13.30 – 15.00 WIB.
- 9) Sistem evaluasinya model UAN (Soal dibuat oleh tim, menggunakann LJK, dikoreksi oleh tim)
- 10) Dilakukan program perbaikan bagi siswa yang nilainya kurang dari Standar Kompetensi Minimal “nilai harus tuntas”.
- 11) Dilakukan program pengayaan dan atau PIB (Program Intensif Belajar “ selama 5 bulan menjelang UAN”
- 12) Materi TOEFL masuk dalam jadwal PBM.
- 13) Mengikuti lomba-lomba dibidang pengetahuan dan bidang teknologi dan industri.
- 14) Menyelenggarakan sertifikasi lokal secara terjadwal.
- 15) Melaksanakan Studi Empiris dan Outbond sekali dalam tiap tahunnya.
- 16) Melaksanakan pengendalian dan evaluasi pelaksanaan program kegiatan sekolah tiap 6 bulan.
- 17) Melaksanakan promosi / pemasaran tiap tahun ke SMP

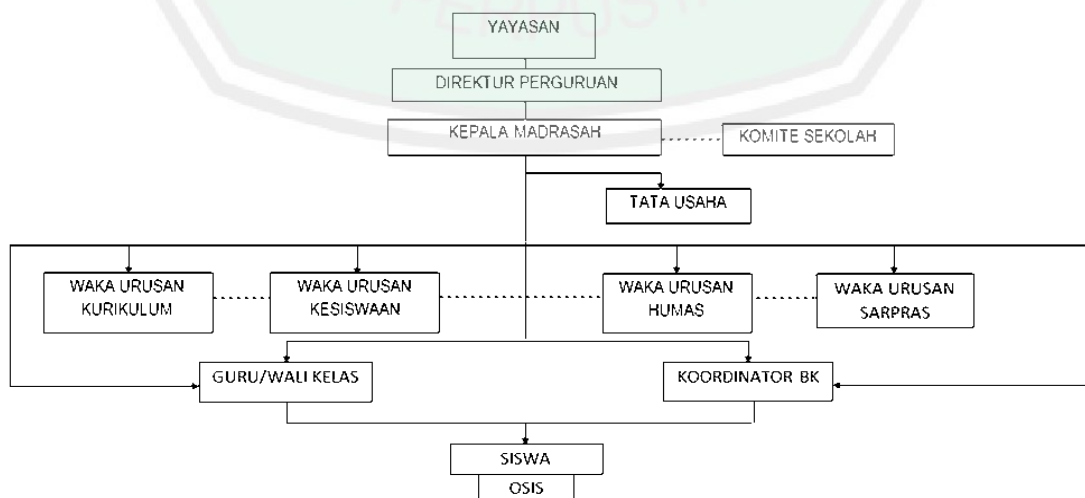
18) Bekerjasama dengan masyarakat, organisasi/lembaga terkait dalam rangka dukungan pengoperasionalan program pelaksanaan pendidikan dan pelatihan

19) Melaksanakan pengelolaan kegiatan pendidikan dan pelatihan sesuai dengan rencana yang telah disusun dibawah pengendalian yang jelas

d. Money

- 1) Mengoptimalkan peran Komite Sekolah
- 2) Menyusun rencana anggaran pendapatan dan belanja sekolah (RAPBS) ,
- 3) Mengalokasikan dana sebesar 20 % dari budget sekolah untuk pengembangan bahan ajar.
- 4) Mengalokasikan dana sebesar 20 % dari alokasi dana sekolah untuk pengembangan dan perawatan peralatan .

STRUKTUR ORGANISASI SMA SURYA BUANA MALANG



SARANA PRASARANA

A.	Prasarana Pendidikan	
1	Luas lahan	235 m ²
2	Luas bangunan	120 m ²
3	Jumlah lantai bangunan	2
No	Prasarana Minimum Sekolah	Jumlah (ruang)
1	Ruang kelas	3
2	Ruang perpustakaan	1
3	Laboratorium fisika	1
4	Laboratorium kimia	1
5	Laboratorium biologi	1
6	Ruang pimpinan	1
7	Ruang guru	1
8	Tempat beribadah	1
9	Ruang uks	1
10	Jamban	5
11	Gudang	1
12	Ruang sirkulasi	1
13	Tempat bermain/berolahraga	1
14	Laboratorium komputer	1
15	Laboratorium bahasa	1
16	Ruang konseling	1

5. Kegiatan Proses Belajar Mengajar

Praktikum IPA - Untuk melakukan praktikum IPA, siswa tidak hanya melakukan praktikum dalam ruangan, akan tetapi juga dilakukan di alam terbuka. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat mengetahui langsung benda - benda maupun kejadian - kejadian di alam tanpa harus terpaku pada buku pembelajaran.

Shalat Dhuha - Shalat Dhuha Merupakan kegiatan rutinitas siswa - siswi SMA Surya Buana pada pagi hari. Selain menjalankan shalat fardhu, siswa - siswi diajarkan untuk menjalankan sunnah Rasulullah SAW. Salah satunya adalah shalat dhuha dengan 12 rakaat, dapat mendatangkan syafa'at (pertolongan) bagi kita semua.

Mengaji Al-Qur'an - Mengaji dilakukan oleh siswa - siswi SMA Surya Buana sebelum pelajaran di kelas dimulai. Hal ini dilakukan untuk mengajarkan siswa agar selalu menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan dalam melakukan setiap kegiatan.

a. Shalat Berjamaah

Siswa - siswi SMA Surya Buana melaksanakan shalat dhuhur dan ashar secara berjamaah, dengan shalat berjamaah siswa - siswi diajarkan untuk selalu melakukan shalat berjamaah dalam menjalankan ibadah shalat 5 waktu.

b. Native Speaker

Agar siswa - siswa surya buana dapat memahami penggunaan bahasa inggris yang baik dan benar, maka surya buana berupaya untuk

mendatangkan Native speaker. Yaitu orang asing yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa sehari-hari.

c. Keunggulan SMA Surya Buana

Adapun kebijakan yang diterapkan oleh SMA Surya Buana untuk mewujudkan misi madrasah/sekolah antara lain sebagai berikut:

1) FDS (full day school)

SMA Surya Buana Malang adalah sekolah yang menggunakan sistem full day school semenjak mulai berdiri tahun 1999. Sistem ini hanya digunakan di sekolah-sekolah unggulan dengan biaya yang mahal. Siswa belajar di sekolah setiap hari ± selama 8 jam (06.45 WIB – 15.30 WIB) termasuk rehat (istirahat, shalat dhuha, shalat dhuhur, makan siang, dan shalat ashar berjama'ah).

2) SKK (sistem kelas kecil)

Sistem kelas kecil ini membatasi jumlah murid yaitu 24 – 30 siswa per kelas di SMA Surya Buana. Tujuan dari sistem ini adalah untuk mengoptimalkan proses pembelajaran karena jumlah murid yang sedikit pada satu kelas diharapkan mudah untuk mengembangkan intelegensi, kreativitas, serta akhlak siswa secara baik dan terarah. Selain itu, sistem kelas kecil diharapkan dapat menciptakan perhatian guru terhadap pola belajar siswa secara efektif dan maksimal misal dengan cara melakukan pendekatan individual

yang menghargai murid sebagai individu yang berbeda satu dengan lainnya.

3) SRB (sistem rapor bulanan)

Tujuan dari diadakannya sistem raport bulanan ini adalah untuk memantau kemajuan prestasi siswa. Rapor bulanan disusun berdasarkan prestasi akademis siswa pada bulan yang bersangkutan. Rapor bulanan dilihat lebih efektif dibandingkan dengan raport semester, terutama dalam menindaklanjuti masalah-masalah yang terjadi selama proses pembelajaran di sekolah dan tentu saja kesulitan belajar yang dihadapi siswa. Diagnosi secara dini akan memberikan solusi yang lebih memadai daripada sistem semester. Keuntungan raport bulanan untuk wali murid adalah mereka dapat mengetahui grafik perkembangan prestasi putra/putrinya yang dapat digunakan sebagai masukan untuk dibahas bersama-sama dengan pihak sekolah.

4) SPA (sistem penasehat akademik)

Sistem ini mengacu pada pendapat bahwa siswa lebih banyak membutuhkan penasehat selama siswa tersebut belajar. Setiap siswa akan didampingi oleh penasehat akademis (PA). PA ini akan menangani 5-6 siswa dalam satu kelas. Fungsi penasehat akademis adalah sebagai guru, konselor, orang tua, dan teman bagi siswa terutama dalam menghadapi masalah-masalah akademis, misal kesulitan mengerjakan pekerjaan rumah, kesulitan belajar kelompok, kesulitan memahami penjelasan guru, dan sebagainya.

5) SPK (sistem point kedisiplinan)

Pelaksanaan sistem point kedisiplinan yaitu dengan cara mencatat seluruh perilaku siswa baik pelanggaran tata tertib ataupun prestasi yang dicapai dalam buku rekaman perilaku siswa. Hukuman atas pelanggaran tata tertib madrasah/sekolah berdasarkan point yang diperoleh siswa selama melakukan pelanggaran. Point setiap pelanggaran berbeda-beda sesuai dengan jenis pelanggarannya. Pelanggaran atas tata tertib madrasah/sekolah beserta tindak lanjutnya akan langsung diberitahukan kepada orang tua/wali murid bersamaan dengan pembagian raport lengkap dengan point pelanggaran siswa yang bersangkutan.

6) STB (sistem tentor sebaya)

Alasan mengapa diadakannya sistem ini karena adakalanya siswa merasa lebih enak diajari teman daripada oleh guru. Pengaplikasian sistem ini yaitu siswa-siswa yang memiliki kemampuan lebih dalam belajar akan mengajari siswa-siswa lain yang memiliki kemampuan kurang. Oleh karena itu akan lebih efektif apabila siswa dibagi dalam kelompok-kelompok belajar. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa. Wujud nyata dari sistem ini antara lain adalah bentuk seminar sederhana yang dilakukan di kelas. Setiap kelompok diberi tugas mempelajari pokok bahasan tertentu, lalu membuat kertas kerja, dan mempresentasikan di depan kelas. Ketua, pemateri, moderator, notulen, dan peserta seminar seluruhnya adalah

murid-murid. Peran guru hanya sebagai peninjau yang memberi kesimpulan dan pembetulan bila ada kesalahan.

7) STO (sistem try out)

Uji coba atau dalam bahasa asing yang biasa dikenal dengan try out di SMA Surya Buana dilakukan seminggu sekali yaitu pada hari Sabtu. Try out yang diselenggarakan madrasah ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar penguasaan siswa terhadap materi pelajaran. Pelajaran yang diujicobakan antara lain: PKN, Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, IPA Terpadu, dan IPS Terpadu.

8) SSE (sistem studi empiris)

Siswa yang terus menerus belajar secara klasikal di kelas bisa dilanda kejemuhan panjang. Oleh sebab itu, SMA Surya Buana melaksanakan system studi empiris yang merupakan kunjungan ilmiah ke tempat-tempat yang sesuai dengan topic pembelajaran. Tempat-tempat tersebut antara lain: Museum Brawijaya, Industri Keramik, Industri Tempe, Jawa Pos, Stasiun TV JTV, dll. Pelaksanaan studi empiris ini minimal satu kali dalam satu bulan. Sedangkan pada akhir tahun pelajaran, SEE dilaksanakan sebagai kunjungan proyek vital dalam bentuk Studi Tour.

9) SBB (sistem bimbingan belajar)

SMA Surya Buana sejak berdiri telah melaksanakan kerjasama dengan lembaga bimbingan belajar Bela Cita (salah satu

LBB yang resmi terdaftar di Depdiknas kota Malang) guna memacu kemampuan siswa dalam memecahkan masalah soal-soal pelajaran.

10) Sistem Pembelajaran Bilingual

Pembelajaran bi-language masih dilaksanakan pada mata pelajaran tertentu yaitu Matematika dan IPA. Penggunaan bi-language dapat dilihat dari penggunaan buku-buku penunjang pembelajaran yang menggunakan dua bahasa sekaligus dalam satu buku yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Pembelajaran bi-language ini bertujuan untuk menghadapi perkembangan teknologi dan globalisasi.

11) Konsep Triple "R" dalam pembelajaran

Konsep pembinaan sekolah alam bilingual SMA Surya Buana Malang pengembangan dasarnya yaitu Triple "R".



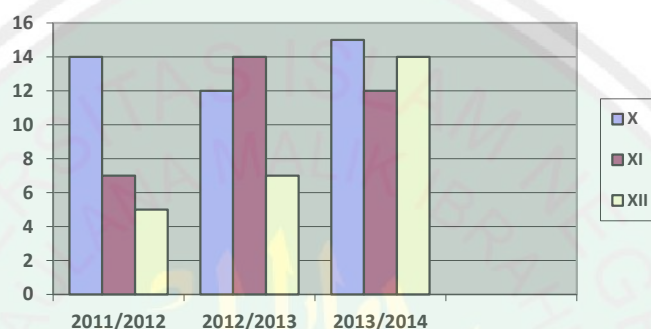
Dalam pembelajarannya, siswa dikondisikan untuk bernalar dengan menjelaskan pertanyaan-pertanyaan, antara lain:

- Apa yang sedang terjadi?
- Bagaimana terjadinya?
- Mengapa itu bisa terjadi?

- Bagaimana kalau dirubah? Apa yang terjadi?

6. Kondisi Siswa

Jumlah siswa SMA Surya Buana 3 tahun terakhir



SMA Surya Buana Malang telah meluluskan dua angkatan dimana semua siswa berhasil melanjutkan pendidikan mereka di perguruan-perguruan tinggi negeri di Indonesia.

NO	NAMA	UNIVERSITAS	TAHUN KELULUSAN
1	Artma Nur Pradika Alam	Universitas Negeri Jember	2011/2012
2	Rima Nur Rahmawati	Universitas Air Langga Surabaya	2011/2012
3	Chosiatul Muwahadah	Universitas Air Langga Surabaya	2011/2012
4	Defi Roisda	Universitas Air Langga Surabaya	2011/2012
5	Afnan	Universitas Air Langga Surabaya	2011/2012
6	M. Laziz Lazuardi	Akademi Meteorologi dan Geofisika	2012/2013

7	Dita Permata Putra	Universitas Negeri Malang	2012/2013
8	Helmy Bachtiara	Universitas Air Langga Surabaya	2012/2013
9	Yunan Al Ghifari	Universitas 10 September Surabaya	2012/2013
10	Dina Rohmatin	Universitas PGRI Nusantara Kediri	2012/2013
11	M.Iqbal	Universitas Muhammadiyah Malang	2012/2013
12	Rosna Yulita	Universitas Negeri Malang	2012/2013

PRESTASI

PRESTASI AKADEMIK DAN NON-AKADEMIK

SISWA SMA SMA SURYA BUANA

TAHUN PELAJARAN 2012-2014

No	Nama	Jenis Lomba dan Juara	Tingkat	Keterangan
1	Dita Permata Putra	Osspen (Olimpiade Sains Dan Seni Pesantren Se-Jawa Tahun 2013) Diselenggarakan Oleh Institut Teknologi Sepuluh November (ITS) Surabaya	Se-Jawa	Juara 1 Regional Malang Sehingga Mewakili Regional Malang Dan Berhasil Masuk Ke Semi Final
2	M. Aziz Lazuardi	Osspen (Olimpiade Sains Dan Seni Pesantren Se-Jawa Tahun 2013) Diselenggarakan Oleh Institut Teknologi Sepuluh November (ITS) Surabaya	Se-Jawa	Juara 1 Regional Malang Sehingga Mewakili Regional Malang Dan Berhasil Masuk Ke Semi Final
3	Rohmad Sayful Haziz	Olimpiade Matematika Tahun 2013 Yang Dielenggarakan Iain Sunan Ampel Surabaya	Jawa Timur	Semi Final

4	Churrotul Mandudah	Festival Seni Dan Sains Nasional 2013	Kota Malang	Juara 1 Dan Menjadi Wakil Kota Malang Ke Tingkat Provinsi
5	Erfina	Olimpiade Matematika Yang Diselenggarakan Universitas Negeri Malang Lomba Poster Dalam Pekan Seni Se-Kota Malang Yang Diselenggarakan Diknas Pendidikan Kota Malang	Jawa Timur Kota Malang	Semi Final Juara Harapan 1
6	Febriana Nurul Hanifah	Lomba Design Tekstil Dalam Pekan Seni Se-Kota Malang 2013 Yang Diselenggarakan Diknas Pendidikan Kota Malang	Kota Malang	Juara II
7	Jiana Rofiq Baitur R. dan Yudi Krisna	Ikut Serta Dalam Lomba Karya Ilmiah Remaja Dalam Opsi Kota Malang Yang Diselenggarakan Oleh Diknas Kota Malang	Diknas Kota Malang	Siswa berhasil meraih juara harapan 1. Pembimbing kegiatan ini adalah Mardiyah, S.Si.
8	Surotun Siqoya	Ikut Serta Dalam Walikota Cup	Kota Malang	Juara 3 Tolak Peluru Sma Putri Dengan Berat 4 Kg Dan Memperoleh Medali Perunggu

DAFTAR GURU DAN KARYAWAN SMA

No	Nama Guru	Ijazah Tertinggi	Nama Perguruan Tinggi	Jurusan/ Prodi	Mata Pelajaran yang Diampu
1	Diah Agustina, S.Pd	S1	Universitas Negeri Malang	Pendidikan Sastra dan Bhs. Indonesia	Bhs. Indonesia
2	Anindya Fajarini, S.Pd	S1	Universitas Negeri Malang	Pendidikan Sejarah	Sejarah, Ekonomi, Sosiologi, Geografi, PKn

3	Salman Sakif, S.Pd	S1	Universitas Negeri Malang	Pendidikan Matematika	Matematika
4	Diaur Rahman, S.Pd	S1	Universitas Negeri Malang	Pendidikan Fisika	Fisika
5	Wahyu Rida, S.Pd	S1			Bhs. Inggris
6	Fifin Endriana, S.Pd	S1	Universitas Negeri Malang	Pendidikan Sastra dan Bhs. Indonesia	Bhs. Indonesia
7	Rika Septina Ratih, S.Pd	S1	Universitas Negeri Malang	Pendidikan Kimia	Kimia
8	Erfita Rezqi Prasmala, S.Pd	S1	Universitas Negeri Malang	Pendidikan Biologi	Biologi
9	Muhammad Yusuf, S.Pd	S1	IKIP Budi Utomo	FKIP	Olahraga
10	Barkus, S.Pd	S1	UIN Malang	Pendidikan Bhs. Arab	Al-Islam, PAI
11	Subti, S.PdI	S1	UIN Malang	Pendidikan Bhs. Arab	Bhs. Arab
12	M. Sholeh, S.Pd	S1	Universitas Negeri Malang	Pendidikan Informatika	TIK
13	Murti Sari Tuntas, S.Pd	S1	Universitas Negeri Malang	Pendidikan Seni Rupa	Seni Budaya

Tenaga Administrasi				
Nama	Ijazah tertinggi	Nama perguruan tinggi	Jurusan/ Prodi	Jabatan *)
Lailatul Badriyah, S.S.	S1	UIN Maliki Malng	Jurusan Bahasa Satra Arab	TU

B. Penyajian Data

Pada bab ini disajikan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penyajian data oleh penulis dimaksudkan untuk menyajikan atau memaparkan data yang diperoleh dari penelitian di SMA Surya Buana Malang.

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah penulis rumuskan, maka dalam penyajian ini penulis mengklasifikasikan menjadi 3 macam, antara lain:

1. Problem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Surya Buana Malang

Dalam menghadapi problematika pendidikan agama Islam di SMA Surya Buana Malang, dari hasil penelitian telah menemukan beberapa problematika yang dihadapi pendidikan agama Islam. Adapun beberapa problem yang terjadi di SMA Surya Buana Malang ini tidak hanya terjadi pada anak didik, tetapi dari sisi lain juga telah menunjukkan kejanggalan seperti problem pada pendidik, problem pada sarana dan prasarana, problem pada lingkungan. Dari beberapa problem yang telah disebutkan secara garis besar di atas, peneliti akan menguraikan tiga faktor sebagai berikut:

a. Faktor internal

1) Peserta didik / Siswa

Pendidikan agama di SMA Surya Buana Malang diharapkan akan membantu perbaikan tingkah laku dan membina kepribadian siswa di SMA Surya Buana Malang. Dalam materi pendidikan agama Islam itu sendiri bagi siswa di SMA Surya Buana Malang tidak

terhindar dari problem yang menghampiri. Problem yang sering di hadapi di SMA Surya Buana Malang yang berkaitan dengan siswa dalam hal materi adalah menerapkan materi yang disampaikan oleh guru kurang diminati oleh siswa di SMA Surya Buana Malang. siswa yang sekolah di SMA Surya Buana Malang ini seluruhnya beragama Islam, namun pada kenyataannya yang terjadi pengalaman siswa tentang ilmu pendidikan agama Islam masih sangat minim, khususnya dalam membaca Al-Quran, hal inilah yang menjadi faktor awal munculnya problematika pembelajaran pendidikan agama Islam, orang tua yang kurang perhatian pada perkembangan pelajaran anaknya sehingga ketika sudah terlanjur jauh seorang anak sangat tidak mungkin untuk bisa membiasakan diri dalam mempelajari ilmu pendidikan agama Islam.

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa faktor penyebab kesulitan belajar Pendidikan Agama Islam yang dialami siswa, juga terdapat kurangnya motivasi dari diri siswa itu sendiri untuk giat belajar. Sebagaimana yang dipaparkan oleh guru agama bapak Barqus Salam, S.Pd. yang dilakukan penulis pada tanggal 12 Desember 2014

Sebagai berikut:

Problem yang di hadapi di SMA Surya Buana Malang yang berkaitan dengan siswa dalam hal materi, materi yang disampaikan oleh guru kurang diminati oleh siswa di SMA Surya Buana Malang, tandanya adalah siswa kurang memperhatikan guru yang sedang menerangkan materi, kemudian siswa belum bisa membaca Al-Qur'an atau kurang lancar dalam hal membaca Al-Qur'an, kurang adanya motivasi dari diri siswa untuk belajar, khususnya dalam belajar membaca Al-Qur'an dan kurang terpenuhinya kebutuhan dalam

belajar, seperti adanya Al-Qur'an di kelas, buku-buku, alat-alat tulis dll. Kurang minatnya mereka pada pendidikan agama Islam karena mereka menganggap bahwa pendidikan agama kurang penting dan menganggap enteng sehingga anak-anak tidak bisa membaca dan bahkan menulis Al-Qur'an sangat kurang sekali. Saya sebagai guru agama sering memberikan tugas dan berusaha menggunakan media pembelajaran, sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar mengajar yang lebih efektif dan efisien.¹

Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa masih banyak siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an, kurangnya minat siswa terhadap mata pelajaran agama Islam dan bahwa problematika pendidikan agama Islam di SMA Surya Buana Malang ini yang berkaitan dengan anak didik sangat memprihatinkan.

Menurut saya bahwa minat teman-teman terhadap pelajaran agama Islam sangatlah kurang, bisa dilihat dari keseharian teman-teman dalam hal membaca al-qur'an saja banyak yang belum lancar, karena sebelum memulai proses belajar siswa di suruh membaca al-qur'an dan saya lihat teman-teman banyak yang main HP.²

2) Pendidik / Guru

Hasil wawancara dengan bapak Diaur Rahman selaku kepala sekolah SMA Surya Buana Malang. Guru pendidikan agama Islam di SMA Surya Buana Malang sudah menempuh jenjang pendidikan S.1(strata satu) dan bisa dikatakan profesional dalam hal mengajar, guru seharusnya menyadari bahwa tugasnya yang utama adalah mengajar dalam pengertian menata lingkungan agar terjadi kegiatan belajar pada siswa atau peserta didik, bahwa diantara para guru banyak yang merasa dirinya sudah dapat mengajar dengan baik,

¹ Wawancara dengan Bapak Barqus Salam, S.Pd Guru PAI pada tanggal 12 Desember 2014

² Wawancara dengan ketua kelas X Wahid Hasyim As'ari Samallo pada tanggal 12 Desember 2014

meskipun tidak dapat menunjukkan alasan yang mendasari asumsi itu, asumsi keliru tersebut seringkali menurunkan kreatifitas sehingga guru yang suka mengambil jalan pintas dalam pembelajaran baik dalam perencanaan, pelaksanaan maupun dalam evaluasi pembelajaran. Tidak semua guru memiliki kemampuan untuk memahami peserta didik dengan berbagai keunikannya agar mampu membantu mereka dalam menghadapi kesulitan belajar.

Dalam hal ini guru di tuntut memahami berbagai model pembelajaran yang efektif agar dapat membimbing peserta didik atau siswa secara optimal. seorang guru dikatakan profesional bila sudah memiliki kompetensi sebagai seorang pendidik, baik itu cara menghadapi siswa yang bemasalah maupun cara guru itu mengajar.

Permasalahan utama guru pendidikan agama islam di SMA Surya Buana Malang ini adalah guru kurang konsisten atau fokus dalam mengajar, di sebabkan guru agama kurang bisa dalam hal membagi waktu, guru pendidikan agama selain mengajar beliau juga saat ini masih dalam proses menempuh pendidikan gelar magister atau S2, sehingga beliau harus membagi waktu untuk mengajar dan kuliah, waktu yang di miliki oleh beliau sangatlah terbatas, saya piker guru agama perlu meningkatkan diri untuk menjadi guru yang profesional khususnya dalam mengajar pendidikan agama Islam.³

b. Faktor institusional

Pendidikan agama Islam dalam pelaksanaanya terkait dengan berbagai komponen yang melingkupinya, salah satunya adalah sarana dan prasarana pendidikan agama Islam. Sarana pendidikan agama Islam merupakan peralatan dan perlengkapan yang secara langsung

³ Wawancara dengan bapak Diaur Rahman selaku kepala sekolah di SMA Surya Buana Malang pada tanggal 11 Desember 2014

dipergunakan dalam menunjang proses pendidikan khususnya proses belajar mengajar seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta peralatan dan media pengajaran yang lain. Sedangkan prasarana merupakan fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran.

Dari hasil observasi dan melihat dokumentasinya belum memberikan pelayanan yang baik untuk mata pelajaran agama Islam. Tentang sarana pendidikan agama Islam masih kurang memadai. Memang tidak bisa dipungkiri kalau media untuk pendidikan agama Islam tidak ada yang terlalu tepat, sebenarnya bukan itu yang menjadi problem utamanya. Adapun problem yang perlu diperhatikan di SMA Surya Buana Malang yang berkaitan tentang buku paket pendidikan agama Islam, buku paket yang menjadi fasilitas utama di SMA Surya Buana Malang ternyata masih kurang di perhatikan. Dari pemaparan oleh salah satu siswa yang merupakan ketua kelas X Wahid Hasyim As'ari Samallo sebagai berikut:

Buku paket masih kurang, terkadang siswa di suruh mencari dan membeli sendiri di toko-toko buku dan bukan sekolah yang menyediakan buku paket tersebut, masjid di SMA Surya Buana Malang juga belum memberikan sarana dan pelayanan yang cukup baik, di masjid fasilitasnya seperti mukena sudah ada, sedangkan Al-Qur'an masih sangat sedikit, tempat wudlu masih belum memadai untuk dijadikan fasilitas. Pada saat shalat jum'at siswa masih banyak yang antri di sebabkan sempitnya fasilitas tempat berwudhu dan keran air bisa dikatakan masih sedikit, terkadang siswa harus mencari alternative lain seperti ke kamar mandi sekolah untuk berwudhu.⁴

⁴ Wawancara dengan ketua kelas X II Aulia Hidayat dan wakil ketua kelas Zahrah Nabila Izhar pada tanggal 12 Desember 2014

Inilah salah satu problem yang mesti diperbaiki oleh lembaga pendidikan SMA Surya Buana Malang. Masjid adalah fasilitas pendidikan agama Islam yang sangat konkret untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran siswa dan guru khususnya guru pendidikan agama Islam.

c. Faktor eksternal

Lingkungan merupakan sesuatu yang berbeda diluar diri siswa dan mempengaruhi perkembangannya, bahwa lingkungan sekitar meliputi kondisi dalam dunia yang mempengaruhi tingkah laku manusia, pertumbuhan dan perkembangan manusia. Jika di tinjau dari perspektif pendidikan Islam adalah sesuatu yang ada disekeliling tempat siswa melakukan adaptasi.

Lingkungan pendidikan yang baik akan menciptakan pergaulan yang baik terutama bagi anak-anak usia remaja. Di lingkungan sekitar SMA Surya Buana Malang jika dilihat dari lingkungan sekitarnya kebanyakan siswa tinggal di rumah masing-masing dan seharusnya pantauan orang tua menjadikan siswa lebih disiplin dalam menjalankan ibadah mereka seperti shalat berjama'ah di masjid, mengaji dan peribadatan yang lainnya. Maka dari itu pihak sekolah harus memperhatikan lingkungan sekitar sekolah yang menjadi tempat tinggal siswa. Lingkungan lembaga di SMA Surya Buana Malang tidak menjamin untuk mengarahkan siswa menjadi orang yang sesuai dengan syari'at agama Islam. Karena pengaruh lingkungan akan berdampak pada

perkembangan anak, baik itu dari tingkah laku dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Tentang pengaruh lingkungan terhadap perkembangan siswa tetap ada, apalagi di sekitar sekolah ini terdapat beberapa tempat permainan yang namanya play station (PS), warung kopi yang di jadikan tempat nongkrong oleh siswa, kemudian ada game online di sekitar sekolah, ini semua sangat mengganggu belajar siswa, terkadang ketika jam pulang dan seharusnya siswa berada di rumah masing-masing dan belajar di rumah atau membantu orang tua dan sebagainya, masih banyak saja siswa yang menongkrong bahkan sampai sore dan sampai larut malam. Kami sebagai pihak guru merasa prihatin dengan keadaan seperti itu, biasanya saya kalau sudah tahu ada siswa yang main dan menongkrong di tempat tersebut saya akan menyuruh untuk pulang dan melarang untuk tidak bermain dan menongkrong lagi.⁵

Selain dari pada broblem di atas bahwa yang menjadi problem utama lainnya adalah Kurang adanya dukungan dari keluarga kepada siswa dalam mempelajari dan melaksanakan pendidikan agama Islam. disini yang menjadi problem adalah lingkungan keluarga, yang mana minimnya pengetahuan orang tua siswa terhadap agama Islam.

2. Kendala Mengatasi Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Surya Buana Malang

Ada beberapa kendala yang berkaitan dengan cara mengatasi problem yang akan di uraikan secara umum di bawah ini. Kendala-kendala tersebut adalah:

a. Faktor Internal

- 1) Peserta didik: Adapun yang menjadi kendala dalam pemecahan problematika pendidikan agama Islam pada siswa yaitu kurangnya

⁵ Wawancara dengan Bapak Barqus Salam, S.Pd Guru PAI pada tanggal 12 Desember 2014

minat siswa pada pendidikan agama Islam. Siswa yang berada di SMA Surya Buana Malang dalam mempelajari pendidikan agama Islam pengetahuannya tentang agama masih sangat kurang, ditambah lagi kurang minatnya mereka terhadap pendidikan agama Islam, maka sangat tidak mungkin siswa tersebut untuk menguasai pendidikan agama Islam.

- 2) Pendidik / Guru: Guru yang mengajar di SMA Surya Buana Malang ini selain mengajar di lembaga SMA Surya Buana Malang beliau juga menjadi pengurus di asramanya, yang menjadi tugas beliau di asrama adalah beliau harus bangun terlebih dahulu untuk membangunkan siswa yang tinggal di asrama tersebut untuk shalat shubuh, setelah itu beliau memberikan ceramah atau kultum setelah shalat shubuh, kemudian setelah shalat maghrib beliau juga menyimak siswa yang ingin menyeter hafalan bagi yang sebagian kecil ada yang menghafal al-qur'an, selain dari pada menyimak beliau juga mengajar siswa membaca al-qur'an bagi siswa yang belum bisa dan lancar membaca al-qur'an, dengan padatnya jadwal beliau tersebut dikatakan bahwa guru memiliki kendala dalam mengatasi problematika khususnya di lembaga tersebut, sehingga waktu untuk di lembaga SMA Surya Buana Malang sangat terbatas.

b. Faktor Institusional

Sarana dan Prasarana: Yang menjadi kendala utama dalam sarana dan prasarana adalah tidak adanya buku paket pendidikan agama

Islam yang di siapkan oleh lembaga SMA Surya Buana Malang, sehingga guru yang mengajar mata pelajaran agama Islam mengalami kesulitan dalam mengajar mata pelajaran agama, dalam kenyataannya adalah guru pendidikan agamalah yang menyiapkan buku-buku paket, sehingga siswa diperintahkan oleh guru untuk membeli sendiri-sendiri buku-buku yang berkaitan dengan mata pelajaran agama tersebut. Tetapi keinginan untuk menambah buku paket khususnya buku paket pendidikan agama Islam tetap direncanakan, karena biar bagaimanapun pendidikan agama Islam juga sangat penting untuk ditingkatkan mutunya. Sebagaimana yang telah di paparkan oleh salah satu siswa yang merupakan ketua kelas XI Liyana Nurul Azmi sebagai berikut:

Buku paket merupakan kendala dalam mempelajari mata pelajaran agama Islam sebab siswa di suruh mencari atau membeli sendiri ke toko-toko buku, sehingga teman-teman hanya sebagian kecil yang mau mencari atau membeli di akibatkan mungkin mereka malas, selain malas alasan lainnya banyak dari mereka memberikan alasan bahwa mereka tidak memiliki uang lebih, seharusnya buku paket di siapkan oleh sekolah atau lembaga, sehingga mereka lebih efektif dalam mempelajari mata pelajaran agama Islam.⁶

c. Faktor Eksternal

Lingkungan: Lingkungan masyarakat yang ada di SMA Surya Buana Malang tidak memberikan pengaruh baik terhadap perkembangan pendidikan agama Islam. Lingkungan yang ada di SMA Surya Buana Malang masih perlu diperbaiki dengan berkerja sama antara masyarakat sekitar dengan pihak lembaga agar siswa bisa menjadi anak bangsa yang

⁶ Wawancara dengan ketua kelas XI Ahlil Firdaus dan wakil ketua kelas Liyana Nurul Azmi pada tanggal 12 Desember 2014

sukses dalam bidang pendidikan agama Islam. Di lingkungan SMA Surya Buana Malang sekitarnya bahwa di sebelah lembaga tersebut ada warnet game online, kemudian di depan lembaga tersebut ada rental play station dan warung kopi yang dijadikan oleh siswa-siswa untuk tempat menongkrong. Tempat ini memberikan berpengaruh yang kurang baik terhadap perkembangan siswa.

3. Upaya Mengatasi Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Surya Buana Malang

a. Faktor internal

1) Peserta Didik / Siswa

Upaya dalam pemecahan problematika pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan anak didik adalah, orang tua dan guru yang memiliki kewajiban utama dalam mendidik anak harus selalu memberi motivasi terhadap perkembangan belajar anak terhadap pendidikan agama Islam, karena motivasi dari orang-orang terdekat akan menjadikan siswa lebih giat belajar dalam pendidikan agama Islam di SMA Surya Buana Malang.

Untuk mengatasi beberapa problem yang terjadi pada anak didik di SMA Surya Buana Malang diperlukan keuletan dan kesabaran pihak-pihak yang terkait seperti guru, dan orang tua. Karena biar bagaimanapun anak didik adalah orang yang masih perlu mendapat bimbingan dan arahan dari orang dewasa sehingga segala sesuatu

harus ada pihak untuk menunjukkan jalan pada anak ke jalan yang lurus.

Dari beberapa problem seperti yang diuraikan sebelumnya bahwa minat dan kemauan siswa untuk mempelajari pendidikan agama Islam agar lebih optimal dan cerdas dalam hal agama yaitu guru harus pintar-pintar mengatur strategi agar bisa menarik minat siswa. Guru dan pihak sekolah yang ada di SMA Surya Buana Malang mencoba mengatasi problem yang timbul pada diri siswa, guru mencoba menggunakan strategi-strategi dan metode yang bervariasi untuk mengatasi problem yang terjadi pada setiap anak, dan waktu agar anak tidak merasa bosan dengan pelajaran yang diberikan oleh gurunya.

Dalam mengatasi problem terhadap siswa yang kurang minat terhadap pendidikan agama Islam, sebelum memulai proses belajar mengajar yaitu pada waktu pertama masuk kelas saya perintahkan siswa untuk membaca Al-qur'an selama kurang lebih 15 menit sebelum dimulainya mata pelajaran, saya perhatikan tingkat minatnya siswa, kemudian saya ajak guyon, rileks, dan memberikan pertanyaan yang membuat siswa ceria dan juga pertanyaan yang berkaitan dengan materi-materi yang pernah disampaikan minggu-minggu kemarin, selain dari pada itu saya juga memberi motivasi-motivasi terhadap siswa, dengan harapan agar siswa tidak merasa lelah dan bosan kemudian dilakukan pertanyaan umpan balik dengan tujuan untuk menarik minat siswa.⁷

2) Pendidik / Guru

Guru yang perlu diperhatikan adalah penampilan dan gaya mengajar guru, penampilan dan gaya mengajar guru sangat mempengaruhi minat siswa dalam belajar. Namun dalam hal

⁷ Wawancara dengan Bapak Barqus Salam, S.Pd Guru PAI pada tanggal 12 Desember 2014

pendidikan agama Islam, guru harus mempunyai akhlak yang baik dan bisa menjadi contoh tauladan bagi siswanya.

Adapun upaya pada guru bahwa guru harus mendapat perhatian dari lembaga tersebut dan pemerintah untuk lebih meningkatkan kinerja guru terhadap peserta didik, walaupun sebenarnya guru tidak perlu mengharapkan imbalan yang lebih. selain itu guru diupayakan untuk meningkatkan keprofesionalnya dalam hal pengetahuan khususnya pengetahuannya tentang pendidikan agama Islam, guru harus banyak membaca referensi dan mengikuti seminar yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam.

b. Faktor institusional

Sarana dan prasarana di SMA Surya Buana Malang perlu diupayakan untuk menambah jumlah buku paket, karena buku paket adalah sarana penunjang utama dalam keberhasilan pendidikan. Harus diadakan perbaikan pada fasilitas kelas seperti memperluas ruang kelas yang saat ini masih kecil, kemudian pendingin ruangan kelas seperti kipas angin atau AC, perbaikan meja dan kursi yang tidak bisa digunakan lagi, kamar mandi masjid agar siswa tidak terlalu antri ketika berwudlu pada saat shalat jum'at dengan tujuan ketika melakukan shalat jum'at tetap kondusif dan efisien.

c. Faktor eksternal

Dalam pemecahannya problematika pada lingkungan di perlukan bekerjasama antara guru, masyarakat dan orang tua juga harus

ikut berperan dalam mengatasi problem tersebut. Problem yang diatasi tersebut bisa meningkatkan minat belajar siswa terhadap pendidikan agama Islam di SMA Surya Buana Malang. Siswa juga harus patuh pada perintah guru selama guru memberikan arahan yang baik dan sesuai syari'at Islam.

Lingkungan pendidikan tidak hanya mengacu pada lingkungan di dalam sekolah saja akan tetapi lingkungan keluarga juga perlu memperhatikan problem yang timbul pada anak sebagai peserta didik. Keluarga sangat berpengaruh sekali pada tingkah laku dan pola pikir anak didik untuk memantau apa yang menjadi kegiatan siswa sehari-hari, tidak mungkin guru melakukan seorang diri apa yang menjadi kegiatan siswa, akan tetapi peran orang tua sangat penting untuk dilakukan. Apalagi orang tua pada umumnya tidak menguasai masalah-masalah mengenai pendidikan terutama pendidikan agama Islam.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Surya

Buana Malang

Sesuai dengan fokus penelitian dalam rumusan masalah yang mengkaji tentang beberapa problematika pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Surya Buana Malang. Adapun fokus permasalahan pada penelitian ini adalah tentang problematika pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Surya Buana Malang, kendala-kendala dalam mengatasi problematika pembelajaran pendidikan agama Islam dan upaya-upaya memecahkan problematika pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Surya Buana Malang.

Dari hasil penelitian beberapa problem yang dihadapi di SMA Surya Buana Malang yang ditemukan selama melakukan penelitian yang berkaitan tentang pendidikan agama Islam. Tentu saja dalam problem ini ada beberapa faktor yang menjadi dasar adanya problem tersebut. Adapun faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Faktor Internal.
 - a. Peserta Didik / Siswa.

Dari awal hingga akhir kehidupan tentang problem pada anak didik pasti membutuhkan bimbingan dan arahan. Walaupun pada dasarnya manusia itu sudah mendapat fitrah dalam dirinya, anak didik adalah manusia pedagogis yang sangat membutuhkan bimbingan dan pendidikan dari orang dewasa dengan tujuan menjadikan manusia yang dewasa.

Dari pendapatnya Zuhairini bahwa anak lahir sudah membawa fitrah beragama kemudian tergantung kepada orang-orang disekitarnya yang mengasah dan membimbingnya untuk menjadi manusia yang baik.¹ Apabila anak tersebut mendapatkan pendidikan dan tidak dibina untuk menjadi orang yang lebih paham dalam hal agama, dari paparan tokoh pendidikan tentang perkembangan kejiwaan anak pada pendidikan agama Islam bahwa setiap anak didik mempunyai tingkat pengetahuan agama yang berbeda. Kadangkala anak didik pada saat masuk sekolah sudah mempunyai pengetahuan agama yang lebih dibanding temannya, karena ini tergantung bagaimana cara orang tua mendidik di rumah sehingga ketika berada di sekolah anak tidak seperti botol kosong yang diisi air. Akan tetapi untuk anak yang sama sekali belum paham tentang agama seperti kebanyakan pada anak yang ada di SMA Surya Buana Malang sebagian besar siswa masih banyak problem yang terjadi, karena orang tua yang kurang perhatian pada perkembangan pendidikan agama Islam pada anak didik di SMA Surya Buana Malang, sehingga bekal untuk kedepannya tentang agama, anak harus memulai dari awal dan pengetahuannya sudah ketinggalan di banding temannya yang sudah punya dasar tentang agama.

Di SMA Surya Buana Malang masih banyak sekali siswa yang kurang pengetahuan agamanya. Dalam hal baca tulis Al-Qur'an misalnya, anak didik harus benar-benar diajari secara intensif untuk bisa menulis satu kata tentang ayat-ayat Al-Qur'an, dan yang berkaitan tentang

¹ Zuhairini, 1983 *Methodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional), hlm. 32

pengamalannya siswa tentang pendidikan agama Islam dalam hal praktek ibadah seperti shalat, puasa, ngaji masih minim sekali apalagi untuk praktek shalat jum'at di sekolah itu yang dilihat peneliti selama penelitian bahwa kebanyakan anak-anak ngobrol dengan temannya saat shalat jum'at. Bagi siswa di SMA Surya Buana Malang, shalat bagi mereka bukan sesuatu yang wajib. Padahal kita tahu untuk anak seumur anak SMA seperti yang ada di SMA Surya Buana Malang sudah selayaknya mengerjakan tugas yang menjadi kewajibannya.

Dari hasil wawancara atau penjelasan oleh bapak Barqus Salam S.Pd selaku guru agama islam di SMA Surya Buana Malang, beliau mengatakan bahwa:

Siswa kelas X kebanyakan dari mereka masih sangat kurang minat mereka terhadap mata pelajaran agama Islam, sehingga siswa tidak memiliki pengetahuan tentang agama Islam. Selain dari pada itu bahwa siswa di SMA Surya Buana khususnya kelas X kebanyakan di antara siswa tersebut belum bisa membaca dan menulis Al-qur'an, padahal seharusnya siswa SMA sudah bisa khususnya dalam hal membaca Al-qur'an, karena perhatian dan kurang minatnya siswa terhadap pendidikan agama Islam sehingga siswa menganggap pendidikan agama Islam kurang penting dan tidak menarik.

Problem siswa yang lainnya adalah ketika dimulainya mata pelajaran agama islam banyak di antara siswa yang tidak mau membaca Al-qura'an, peraturan yang di terapkan oleh bapak Barqus Salam S.Pd untuk

membaca Al-qur'an selama 15 menit sebelum dimulainya mata pelajaran agama Islam dianggap peraturan yang sepele oleh siswa, ada yang mau membaca dan ada pula yang tidak mau membaca atau berbicara dengan temannya yang berada di sebelahnya, sehingga siswa-siswa masih banyak yang belum bisa membaca dan menulis Al-qur'an.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa siswa di SMA Surya Buana Malang dalam hal pendidikan agama Islam masih menganggap bukan materi yang penting, dan menganggap itu bukan suatu kewajiban yang harus dipelajari secara intensi seperti mata pelajaran yang lain sehingga siswa tidak berminat untuk mempelajarinya.

b. Pendidik / Guru.

Guru atau pendidik adalah tenaga pengajar sekaligus tenaga pendidik profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan latihan, serta melakukan pengabdian kepada masyarakat.

Dalam perspektif pendidikan agama Islam di sekolah, guru seringkali mengalami kendala dalam menanamkan pembiasaan ajaran Islam di sekolah. Hal ini semata-mata disebabkan karena guru tidak memiliki kompetensi yang matang, serta juga tidak didukung oleh penguasaan konsep internalisasi keilmuan antara ilmu agama dan ilmu umum oleh guru-guru bidang studi lainnya.

Pendidik merupakan salah satu faktor penting dalam proses pendidikan, karena pendidik akan bertanggung jawab untuk mendidik dan

membina dalam proses belajar mengajar kearah pembentukan pribadi yang baik, cerdas, terampil dan mempunyai wawasan yang luas untuk dunia dan akhirat.

Perwujudan guru yang diharapkan itu tidak semudah yang dibayangkan, karena faktor yang terkait tidak semudah yang dibayangkan, karena banyak faktor yang terkait dan saling mempengaruhi. Guru sendiri sesungguhnya mempunyai keinginan untuk tampil sebagai guru idaman. Namun perlu diingat bahwa semuanya tidak hanya terletak pada diri para guru saja, sebagian besar faktornya di luar para guru itu sendiri. Guru tidak mungkin mewujudkan kinerjanya dengan optimal tanpa dukungan dari pihak lain termasuk siswa, orang tua, pemerintah dan masyarakat sekitar.

Dari penjelasan di atas bisa disimpulkan bahwa pendidikan anak didik tidak hanya di serahkan sepenuhnya oleh guru akan tetapi orang tua yang mempunyai peran utama yang lebih tahu kepribadian dan kemauan anak. Walaupun keberadaan guru pendidikan agama Islam tetap diperhitungkan apalagi di SMA Surya Buana Malang ini siswa masih membutuhkan bimbingan dari seorang guru yang mempunyai akhlak yang baik khususnya dari guru pendidikan agama Islam, keberadaan guru di SMA Surya Buana Malang sangat penting apalagi di era globalisasi seperti saat ini yang pergaulannya bercampur ala barat, dan di situlah guru mempunyai peran penting dalam membina siswa khususnya guru pendidikan agama Islam. Guru pendidikan agama Islam di SMA Surya Buana Malang dituntut untuk memperbaiki citra kehidupan siswa untuk menjadi generasi yang

intelektual baik dalam hal ilmu umum maupun dalam ilmu pendidikan agama itu sendiri.

Menurut bapak Diaur Rahman selaku kepala sekolah di SMA Surya Buana Malang:

Permasalahan utama guru pendidikan agama islam di SMA Surya Buana Malang ini adalah guru kurang konsisten dan fokus dalam mengajar, di sebabkan guru agama kurang bisa dalam hal membagi waktu, guru pendidikan agama selain mengajar beliau juga saat ini masih dalam proses menempuh pendidikan gelar magister atau S2, sehingga beliau harus membagi waktu untuk mengajar dan kuliah, waktu yang di miliki oleh beliau sangatlah terbatas, saya piker guru agama perlu meningkatkan diri untuk menjadi guru yang profesional khususnya dalam mengajar pendidikan agama Islam.

2. Faktor instutisional.

Sarana dan prasarana adalah segala macam peralatan yang digunakan guru untuk memudahkan penyampaian materi pelajaran. Jika dilihat dari sudut murid, sarana pendidikan adalah segala macam peralatan yang digunakan murid untuk memudahkan mempelajari mata pelajaran. Dari pemaparan bapak Barqus Salam S.Pd selaku guru pendidikan agama Islam di SMA Surya Buana Malang: Prasarana pendidikan dapat diartikan segala macam peralatan, kelengkapan, dan benda-benda yang digunakan guru dan murid untuk memudahkan penyelenggaraan pendidikan. Sarana dan prasarana merupakan penunjang untuk keberhasilan proses belajar mengajar.

Dengan adanya sarana dan prasarana proses belajar mengajar yang ada di SMA Surya Buana Malang bisa mempraktekkan teori yang dipelajari di dalam kelas. Problem yang dihadapi SMA Surya Buana Malang yang berkaitan dengan sarana dan prasarana adalah tentang keberadaan buku paket. Buku paket yang ada di SMA Surya Buana Malang belum bisa memadai proses belajar mengajar terhadap pendidikan agama Islam, buku paket adalah sarana yang sangat intim yang harus dimiliki oleh lembaga, kekurangan buku paket di SMA Surya Buana Malang akan berdampak buruk pada perkembangan pengetahuan siswa tentang pendidikan agama Islam.

3. Faktor eksternal.

a. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang paling awal dalam memberikan banyak pengaruh terhadap perkembangan siswa, lajimmya pihak keluargalah yang langsung menyambut dan memberikan layanan interaktif kepada siswa, apa yang dilakukan dan di berikan oleh pihak keluarga menjadi sumber perlakuan pertama yang akan mempengaruhi pembentukan karakteristik pribadi dan perilaku siswa. Orang tua siswa yang ada di SMA Surya Buana Malang kurang memperhatikan keadaan anaknya dalam hal pendidikan maupun pendidikan agama Islam. Hal ini bisa dipastikan dengan melihat realita yang terjadi pada diri siswa di SMA Surya Buana Malang, lingkungan keluarga inilah yang menjadi dasar timbulnya problematika pada anak, tidak adanya junjungan dari orang tua untuk menerapkan pada anak agar mempelajari pendidikan agama Islam lebih dalam, sehingga pengetahuan anak tentang agamapun sangat kurang.

Perhatian orang untuk membina ilmu agama sebagai bekal dunia dan akhirat harus diperhatikan sejak awal sehingga pada waktu anak masuk SMA pun anak-anak sudah bisa atau terbiasa dengan hal yang berbau religius. Lingkungan pendidikan yang baik akan menciptakan pergaulan yang baik terutama bagi anak-anak usia remaja. Di lingkungan sekitar SMA Surya Buana Malang jika dilihat dari lingkungan sekitarnya kebanyakan siswa tinggal di rumah masing-masing dan seharusnya pantauan orang tua menjadikan siswa lebih disiplin dalam menjalankan ibadah mereka seperti shalat berjama'ah di masjid, mengaji dan peribadatan yang lainnya. Maka dari itu pihak sekolah harus memperhatikan lingkungan sekitar sekolah yang menjadi tempat tinggal siswa. Lingkungan lembaga di SMA Surya Buana Malang tidak menjamin untuk mengarahkan siswa menjadi orang yang sesuai dengan syar'at agama Islam. Karena pengaruh lingkungan akan berdampak pada perkembangan anak, baik itu dari tingkah laku dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

- b. Lingkungan masyarakat di sekitar SMA Surya Buana Malang merupakan lingkungan masyarakat yang belum bisa dikatakan baik bagi perkembangan siswa, karena masyarakat tidak menunjukkan perhatian yang positif terhadap siswa. Walaupun lingkungan tersebut bisa dikatakan mayoritas beragama Islam di sekitar lingkungan sekolah SMA Surya Buana Malang ini akan tetapi untuk praktek lapangannya masih minim. Karena dari hasil pantauan peneliti jauh sebelum diadakan penelitian di SMA Surya Buana Malang, kondisi lingkungan tidak menunjukkan perilaku yang bisa

mencontoh bagi siswa, misalnya siswa banyak yang bermain PS, main game online, menongkrong dengan teman di warung kopi, keluyuran dan sebagainya. Lingkungan masyarakat yang ada di SMA Surya Buana Malang tidak memberikan pengaruh baik terhadap perkembangan pendidikan agama Islam. Lingkungan yang ada di SMA Surya Buana Malang masih perlu diperbaiki dengan berkerja sama antara masyarakat sekitar dengan pihak lembaga agar siswa bisa menjadi anak bangsa yang sukses dalam bidang pendidikan agama Islam. Di lingkungan SMA Surya Buana Malang sekitarnya bahwa di sebelah lembaga tersebut ada warnet game online, kemudian di depan lembaga tersebut ada rental play station dan warung kopi yang dijadikan oleh siswa-siswa untuk tempat menongkrong. Tempat ini memberikan berpengaruh yang kurang baik terhadap perkembangan siswa.

Wawancara dengan Bapak Barqus Salam, S.Pd Guru PAI pada tanggal 12 Desember 2014 yaitu: Beliau memaparkan bahwa tentang pengaruh lingkungan terhadap perkembangan siswa tetap ada, apalagi di sekitar sekolah ini terdapat beberapa tempat permainan yang namanya play station (PS), warung kopi yang di jadikan tempat nongkrong oleh siswa, kemudian ada game online di sekitar sekolah, ini semua sangat mengganggu belajar siswa, terkadang ketika jam pulang dan seharusnya siswa berada di rumah masing-masing dan belajar di rumah atau membantu orang tua dan sebagainya, masih banyak saja siswa yang menongkrong bahkan sampai sore dan sampai larut malam. Kami sebagai pihak guru merasa prihatin dengan keadaan seperti itu, biasanya saya kalau sudah tahu ada siswa yang main

dan menongkrong di tempat tersebut saya akan menyuruh untuk pulang dan melarang untuk tidak bermain dan menongkrong lagi.

B. Kendala Mengatasi Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Surya Buana Malang

1. Faktor internal

a) Peserta didik / Siswa

Adapun kendala pada anak didik tentang problematika pendidikan agama Islam di SMA Surya Buana Malang ini terkait dengan minat siswa, minat siswa pada pembelajaran pendidikan agama Islam sangat minim sekali. Sehingga bagi guru dalam pemecahannya problem susah, karena tidak ada kemauan siswa untuk belajar pendidikan agama Islam. Seharusnya siswa mempunyai kemauan yang tinggi baik dalam mempelajari ilmu umum maupun ilmu pendidikan agama Islam walaupun pada dasarnya siswa tidak mempunyai dasar pengetahuan. apabila ada kemauan pasti akan sukses dalam mempelajari pendidikan agama Islam.

Hasil wawancara dengan bapak Barqus Salam S.Pd selaku guru agama Islam yaitu:

bahwa minat anak sangat minim, ketika disuruh membaca Al-Qur'an saja masih banyak yang belum lancar, terkadang saya memberikan tugas menghafal surat-surat pendek seperti di juz 30 untuk di setorkan kepada saya minggu depan terkadang banyak yang tidak

mengafalkannya, bahkan ada yang memberikan alasan-alasan karna sakit ,sibuk bantu orang tua dan sebagainya, dalam hal materipun juga seperti itu. Bagi siswa masih menganggap tidak penting, ilmu agama dianggap enteng sehingga tidak memperhatikan tentang pelajaran pendidikan agama Islam. Selain itu siswa di SMA Surya Buana Malang masih berpikir kalau ilmu pendidikan agama Islam tidak termasuk materi yang menarik, maka dari itu siswa kebanyakan tidak memperhatikan pendidikan agama.

b) Pendidik / Guru

Kendala pada guru sebenarnya tidak terlalu banyak, hanya saja waktu guru pendidikan agama Islam sangat kurang dan guru belum bisa membagi waktu sehingga untuk lebih memantau perkembangan pendidikan agama Islampun masih sedikit.

Dari hasil wawancara dengan bapak barqus salam. S.Pd selaku guru agama Islam, saya selain mengajar di sekolahnya juga menjadi pengurus di asramanya, di asrama saya harus bangun terlebih dahulu untuk membangunkan siswa yang tinggal di asrama tersebut untuk shalat shubuh, setelah itu memberikan ceramah atau kultum setelah shalat shubuh, kemudian setelah shalat maghrib juga menyimak siswa yang ingin menyeter hafalan, bagi yang sebagian kecil ada yang menghafal al-qur'an, selain dari pada menyimak juga mengajar siswa membaca al-qur'an bagi siswa yang belum bisa dan lancar membaca al-qur'an, apalagi saya saat ini masih proses menempuh kuliah sarjana S2, sehingga

dengan demikian saya mengalami kesulitan dalam membagi-bagi waktu, jika jadwal mengajar dan kuliah bersamaan, maka saya terkadang memberikan tugas kepada siswa atau menyuruh guru yang lain untuk mengisi kekosongan kelas, dengan padatnya jadwal tersebut dikatakan bahwa saya memiliki kendala dalam mengatasi problematika khususnya di lembaga tersebut, sehingga waktu untuk di lembaga SMA Surya Buana Malang sangat terbatas.

2. Factor Institusional

Tidak bisa dipungkiri kalau masalah dana adalah pokok dari segala problem, untuk meningkatkan fasilitas sekolah SMA Surya Buana Malang. Tentang dana untuk membeli buku paket yang masih belum bisa teratasi karena masih banyak yang perlu diperbaiki seperti fasilitas kelas, akan berdampak pada penundaan memperbaiki fasilitas pendidikan agama Islam seperti buku paket, sarana masjid yang berkaitan dengan sarana ibadah. Kendala ini bisa juga terjadi karena hubungan timbal balik pihak yayasan SMA Surya Buana Malang dan masyarakat kurang harmonis sehingga bantuan yang masukpun berkurang.

3. Factor Eksternal

Kendala pada lingkungan di SMA Surya Buana Malang seperti yang diutarakan pada problem tersebut di atas bahwa keluarga dan lingkungan masyarakat kurang memperhatikan keadaan anak didik sehingga anak terbelengkalai begitu saja tanpa ada motivasi dan didikan dari orang yang menjadi dasar pengetahuan anak. Adanya tempat-tempat untuk

bermainan game online , PS dan tempat menongkrong bagi siswa di dekat lingkungan SMA Surya Buana Malang akan menjadikan anak didik kurang minat pada pendidikan agama Islam dan kebanyakan anak didik menghabiskan waktu pada tempat tersebut.

C. Upaya Mengatasi Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Surya Buana Malang

Dari beberapa problem yang ditemukan selama penelitian, penulis akan menguraikan beberapa upaya untuk memecahkan problem yang terjadi di SMA Surya Buana Malang, dengan pendapat dari pihak-pihak yang terkait seperti kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam maupun pihak-pihak yang ada di SMA Surya Buana Malang, serta pendapat penulis itu sendiri. Adapun beberapa problem yang perlu diselesaikan dalam pembahasan kali ini adalah tentang hal-hal sebagai berikut:

1. Faktor internal
 - a) Peserta Didik / Siswa

Untuk mengatasi beberapa problem yang terjadi pada anak didik di SMA Surya Buana Malang diperlukan keuletan dan kesabaran pihak-pihak yang terkait seperti guru, dan orang tua. Karena biar bagaimanapun anak didik adalah orang yang masih perlu mendapat bimbingan dan arahan dari orang dewasa sehingga segala sesuatu harus ada pihak untuk menunjukkan jalan pada anak ke jalan yang lurus.

Dari beberapa problem seperti yang diuraikan sebelumnya bahwa minat dan kemauan siswa untuk mempelajari pendidikan agama Islam agar lebih optimal dan cerdas dalam hal agama yaitu guru harus pintar-pintar mengatur strategi agar bisa menarik minat siswa. Guru dan pihak sekolah yang ada di SMA Surya Buana Malang mencoba mengatasi problem yang timbul pada diri siswa, guru mencoba menggunakan strategi-strategi dan metode yang bervariasi untuk mengatasi problem yang terjadi pada setiap anak, dan waktu agar anak tidak merasa bosan dengan pelajaran yang diberikan oleh gurunya. Adapun beberapa upaya untuk mengatasi problematika pendidikan agama Islam pada anak didik bagi setiap guru berbeda-beda.

Menurut bapak Barqus salam. S.Pd selaku guru pendidikan agama dalam mengatasi problem yang terjadi pada anak didik menyampaikan beberapa strategi bahwa:

Dalam mengatasi problem terhadap siswa yang kurang minat terhadap pendidikan agama Islam, sebelum memulai proses belajar mengajar yaitu pada waktu pertama masuk kelas saya perintahkan siswa untuk membaca Al-qur'an selama kurang lebih 15 menit sebelum dimulainya mata pelajaran, saya perhatikan tingkat minatnya siswa, kemudia saya ajak guyon, rileks, dan memberikan pertanyaan yang membuat siswa ceriah dan juga pertanyaan yang berkaitan dengan materi-materi yang pernah disampaikan minggu-minggu kemarin, selain dari pada itu saya juga memberi motivasi-motivasi terhadap siswa,

dengan harapan agar siswa tidak merasa lelah dan bosan kemudian dilakukan pertanyaan umpan balik dengan tujuan untuk menarik minat siswa.

Menurut saya untuk mengatasi problematika pembelajaran siswa bahwa motivasi sangat-sangatlah diperlukan untuk meningkatkan minat belajar siswa di SMA Surya Buana Malang, karena motivasi merupakan perubahan energy dalam diri siswa yang ditandai dengan munculnya feeling. Jadi motivasi itu untuk merangsang agar siswa yang tidak berminat dengan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Surya Buana Malang bisa teratasi. Untuk memotivasi biasanya saya menyediakan benda-benda berupa hadiah seperti buku-buku bacaan tentang agama Islam, terkadang yang disukai siswa buku-buku tentang kisah para nabi dan para sahabat-sahabatnya, terkadang juga untuk siswa yang pintar saya berikan Al-qur'an, hal itu saya lakukan agar siswa yang lainnya bisa menarik hatinya agar mau belajar seperti temannya yang di beri hadiah, dengan harapan siswa yang belum bisa agar mampu mengikuti temannya yang bisa.

Dari paparan di atas merupakan sebagian cara guru pendidikan agama Islam untuk mengatasi problem yang timbul dalam pendidikan agama Islam. Karena pada dasarnya untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam tidak ada media yang terlalu menarik sehingga bagi siswa pendidikan agama Islam bukan suatu yang penting karena tidak ada perhatian khusus terhadap mata pelajaran tersebut. Maka dari itu guru

mencoba memberikan keceriaan untuk meningkatkan daya minat siswa terhadap pendidikan agama Islam. Selain itu masih banyak cara lain untuk menumbuhkan minat siswa terhadap pendidikan agama Islam di SMA Surya Buana Malang. Hal di atas seringkali digunakan oleh para guru termasuk guru pendidikan agama Islam di SMA Surya Buana Malang sebagaimana penjelasan bapak Barqus Salam S.Pd selaku guru pendidikan agama Islam.

Dari elemen yang dijelaskan oleh bapak Barqus Salam di atas disimpulkan bawa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri anak, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan, dan juga emosi, untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini tentunya didorong oleh karena adanya kebutuhan atau suatu keinginan dari dalam diri itu sendiri.

b) Pendidik / Guru

Guru adalah orang yang dituntut untuk bisa menyelesaikan problem yang terjadi pada diri seseorang khususnya siswa, Untuk mengatasi problem tersebut seorang guru juga turut memegang peranan yang tidak kalah pentingnya dalam proses belajar mengajar. Bagaimana guru bisa menyampaikan materi pelajaran agar bisa menarik dan mudah dipahami anak didiknya sehingga pelajaran tidak terasa membosankan. Seorang guru harus mampu menjadi inovator dan inspirator bagi anak didiknya dalam belajar. Semangat guru dalam menyampaikan sebuah

materi pelajaran tentu saja sangat menentukan langkah selanjutnya dari para siswanya dalam memperdalam materi tersebut. Jika pada saat awal menyampaikan materi seorang guru sudah terlihat kurang bersemangat dan tidak memiliki antusiasme yang tinggi maka akan berdampak pada keberhasilannya dalam menyampaikan materi pelajaran.

Tentang problem guru yang perlu diperhatikan adalah penampilan dan gaya mengajar guru, penampilan dan gaya mengajar guru sangat mempengaruhi minat siswa dalam belajar. Namun dalam hal pendidikan agama Islam, guru harus mempunyai akhlak yang baik dan bisa menjadi contoh tauladan bagi siswanya. Tentang problem yang terjadi pada guru di SMA Surya Buana Malang tentang keterbatasan waktu guru untuk lebih mengabdikan pada lembaga SMA Surya Buana Malang, yang menjadi problemnya adalah guru pendidikan agama Islam di SMA Surya Buana ini tidak hanya memberikan waktunya untuk mengajar, akan tetapi beliau selain mengajar beliau juga kuliah S2 atau mengajar sambil kuliah, jadi waktu untuk mengajar dan kuliah beliau harus pintar-pintar membaginya, sehingga dengan demikian ini merupakan suatu problem, selain dari pada itu factor lain juga adalah kurangnya gaji beliau atau biaya hidup, kemudian selain dari pada itu juga ada problem lain yaitu tentang kualitas guru, ini sangat mempengaruhi perkembangan siswanya.

Untuk mengatasi hal tersebut menurut bapak kepala sekolah adalah perlu adanya perhatian khusus terhadap guru pendidikan agama

Islam oleh lembaga SMA Surya Buana Malang dan pemerintah, sering di adakan rapat membahas yang berkaitan tentang professional guru dalam menghadapi berbagai macam problem yang berkaitan tentang pendidikan agama Islam, kemudian kepala sekolah mengupayakan bagi guru-guru untuk selalu mengikuti seminar-seminar, yang di adakan khusus untuk ilmu pengetahuan pendidikan agama Islam.

Dengan begitu harapan kami sebagai kepala sekolah bisa menjadi guru yang professional baik dalam hal penyampaian materi dan menghadapi siswa di SMA Surya Buana Malang. Dengan adanya perhatian itu maka guru pendidikan agama Islam bisa mendidik siswa secara intensif sesuai dengan yang diinginkan oleh pihak sekolah.

2. Faktor institusional

Dalam upaya untuk memecahkan problematika pendidikan agama Islam pada sarana dan prasarana di SMA Surya Buana Malang, diperlukan peningkatan sarana yaitu tentang jumlah buku paket diperbanyak agar siswa bisa memiliki dan bisa pinjam sesering mungkin apabila diperlukan. Untuk meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan agama Islam di SMA Surya Buana Malang, guru hendaknya berusaha memperoleh sesuatu bila sesuai dengan obyek pendidikannya, maka pencapaian tujuan bisa sesuai seperti yang diharapkan. Dari segi sarana dan prasarana pendidikan agama Islam diperlukan adanya usaha untuk meningkatkan yaitu dengan melakukan beberapa hal sebagai berikut: Misalnya Mengajukan proposal kepada pemerintah agar bisa membantu baik berupa dana atau berupa buku paket

terutama buku paket pendidikan agama Islam, kemudian kepala sekolah harus mempunyai hubungan timbal balik yang baik dengan masyarakat agar masyarakat bisa memberikan bantuan untuk membeli instansi-instansi sekolah.

3. Faktor eksternal

Suasana lingkungan akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan proses belajar siswa terhadap pendidikan agama Islam. Upaya untuk mengatasi problem yang terjadi pada lingkungan di SMA Surya Buana Malang harus ada kerja sama antara masyarakat dan pihak sekolah. Lingkungan masyarakat yang memberikan pengaruh baik akan berdampak positif pada perkembangan pendidikan agama Islam di SMA Surya Buana Malang.

Lingkungan pendidikan tidak hanya mengacu pada lingkungan di dalam sekolah saja akan tetapi lingkungan keluarga juga perlu memperhatikan problem yang timbul pada anak sebagai peserta didik. Keluarga sangat berpengaruh sekali pada tingkah laku dan pola pikir anak didik untuk memantau apa yang menjadi kegiatan siswa sehari-hari, tidak mungkin guru melakukan seorang diri apa yang menjadi kegiatan siswa, akan tetapi peran orang tua sangat penting untuk dilakukan. Apalagi orang tua pada umumnya tidak menguasai masalah-masalah mengenai pendidikan terutama pendidikan agama Islam.

Di lingkungan SMA Surya Buana Malang mengenai lingkungan keluarga kurang memperhatikan perkembangan pendidikan agama Islam,

sehingga anak didikpun terpengaruh dengan kondisi dan situasi yang ada. Kurangnya perhatian orang tua pada anaknya dalam hal pendidikan agama Islam ini akan memerlukan upaya untuk pemecahannya, yaitu dengan mengadakan pertemuan antara wali murid (orang tua siswa) dengan guru di sekolah dalam satu semester atau pada saat penerimaan rapor, dengan begitu orang tua bisa mengetahui sejauh mana perkembangan pendidikan anaknya, khususnya dalam pendidikan agama Islam di SMA Surya Buana Malang.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Problematikan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Surya Buana Malang.

a. Problem pada Siswa / Peserta didik

Kurangnya minat siswa terhadap pendidikan agama Islam dan Siswa masih mengaggap bahwa pendidikan agama Islam hanya sebuah persyaratan, bukan sebagai kewajiban yang harus dipelajari sebagaimana mestinya.

b. Problem pada Guru / Pendidik

Kurangnya profesional guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, baik dari segi ilmu maupun keadaan, Guru Pendidikan agama Islam selain mengabdikan di lembaga SMA Surya Buana, juga masih proses menempuh jenjang S2, sehingga waktu untuk mengajar atau mengabdikan di lembaga SMA Surya Buana Malang waktunya masih sangat terbatas.

c. Problem pada sarana dan prasarana

Jumlah buku paket yang sangat minim sehingga siswa merasa kesulitan mencari referensi dan Fasilitas masjid yang kurang memadai sehingga praktek shalat jum'at tidak kondusif.

d. Problem pada lingkungan

Lingkungan keluarga siswa kurang memperhatikan perkembangan pendidikan agama Islam, orang tua siswa lebih mengacu pada pendidikan

umum dan mengabaikan pendidikan agama Islam yang menjadi kewajiban, lingkungan masyarakat yang kurang mendukung terhadap kelangsungan pendidikan agama Islam dan adanya tempat permainan atau game online yang mempengaruhi siswa sehingga waktunya dihabiskan ditempat tersebut.

2. Upaya pemecahan problematika pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Surya Buana Malang.

a. Upaya pada Siswa / Peserta didik

Siswa yang kurang berminat terhadap mata pelajaran agama Islam betul-betul diperhatikan secara khusus dengan melakukan pendekatan yaitu merangkum buku agama yang berkaitan dengan materi pendidikan agama Islam di perpustakaan, kemudian bagi siswa yang tidak ikut shalat jum'at di sekolah dikasi sanksi yaitu merangkum hasil khutbah yang sesuai dengan judul khutbah.

b. Upaya pada Guru / Pendidik

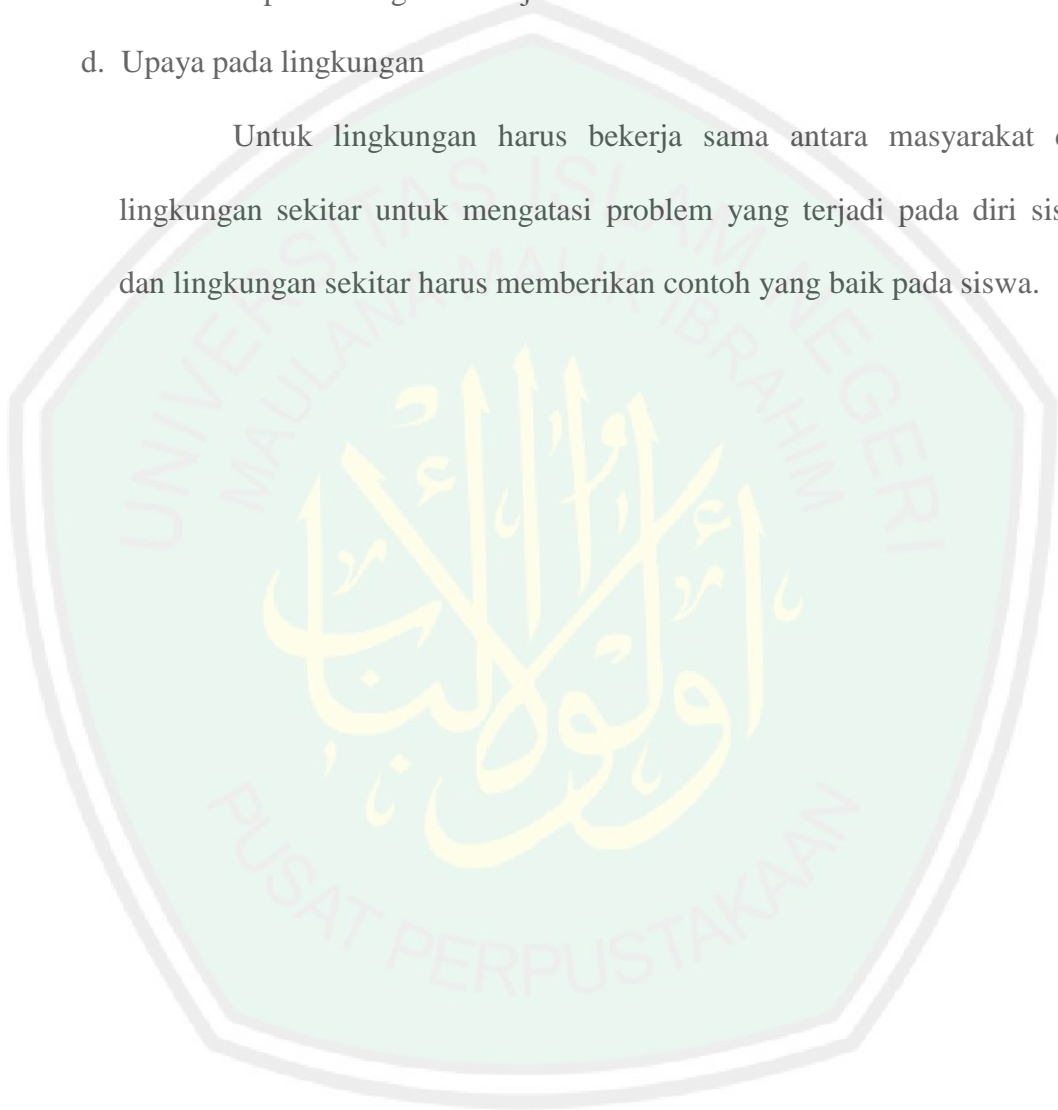
Kepala sekolah mengambil kebijakan bagi guru khususnya guru pendidikan agama Islam untuk mengikut sertakannya dalam seminar. Guru banyak membaca buku tentang pendidikan agama Islam untuk menambah wawasan. Guru banyak mempelajari tentang agama Islam dan menonton dan mendengar acara TV maupun radio yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam untuk menambah wawasan.

c. Upaya pada sarana dan prasarana

Jumlah buku paket di usahakan lebih banyak agar siswa tidak kesulitan mendapatkan reference. Sarana atau fasilitas masjid di usahakan untuk memperbaiki agar shalat jum'an lebih efisien.

d. Upaya pada lingkungan

Untuk lingkungan harus bekerja sama antara masyarakat dan lingkungan sekitar untuk mengatasi problem yang terjadi pada diri siswa dan lingkungan sekitar harus memberikan contoh yang baik pada siswa.



B. Saran

Dari hasil penelitian maka penulis masih perlu memberikan saran sebagai pelengkap dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam sebagai berikut:

1. Dalam usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di SMA Surya Buana Malang belum cukup hanya mengandalkan keprofesionalnya guru saja, disamping guru yang profesional harus diimbangi dengan fasilitas yang lengkap agar proses belajar mengajar lebih efisien.
2. Anak didik hendaknya meningkatkan disiplin dalam mempelajari pendidikan agama Islam, dengan mengasah otak dengan cara membaca terus maka ilmu akan bertambah luas.
3. Lingkungan pada segenap pihak yang berhubungan dengan anak didik akan lebih diperhatikan sehingga anak didik termotivasi untuk mempelajari pendidikan agama Islam, baik di sekolah maupun di rumah.
4. Untuk sarana dan prasarana diharapkan pada pihak sekolah bisa melakukan hubungan timbal balik yang baik kepada masyarakat, pemerintah agar segenap pihak bisa memberikan bantuan untuk memperbaiki fasilitas sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, Dian Andayani. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abdul Aziz As-Asykh. 2001. *Kelambanan Dalam Belajar Dan Cara Penanganannya*. Jakarta: Gema Insani.
- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. 2004. *Psikologi Belajar Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu. 2005. *Strategi Belajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ahmad Tafsir, 2005. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arifin, H.M. 2003. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Sinar Garfika offsets.
- Arifin, Muzayyin. 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsini. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- E. Mulyasa, 2004. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gafar, Irpan Abd. dan Muhammad Jamil. 2003. *Reformulasi Rancangan Pembelajaran pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Hasan, Laggulung. 1992. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Hasan, M.Ali & Mukti Ali. 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Hujair. 2003. *Paradigma Pendidikan Islam (Membangun Masyarakat Madani Indonesia)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mantra, Ida Bagoes. 2004. *Filsafat Penelitian Dan Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Margono, S. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Muhaimin. 2003. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam (Pemberdayaan, Pengembangan, Kurikulum Hingga Redefinisi Islamiah Pengetahuan)*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam Di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Muhaimin, Abd. Ghafir dan Nur Ali. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Karya Anak Bangsa.
- Muhammad Surya. 2003. *Psikologi Pembelajaran Dan Pengajaran*. Jakarta: Mahaputra Adidaya.
- Nasution. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Trasito.
- Nugroho, W. 2007. *Belajar Mengatasi Hambatan Belajar*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Samsul Ma'arif. 2007. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Samsul Nizar. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Histories, Teoritis Dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Sugiono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabet.
- Sumardi S. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta Raja Grafindo Persada.
- Supranto, J. 2000. *Metode Ramalan Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Surya, Muhammad Djumhur. 1991. *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah*. Bandung: C.V. Ilmu.
- Tilar, H.A.R. 2004. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Uhbiyati, Nur. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: C.V. Pustaka Setia.
- Undang-undang RI Tahun 2003. *Tentang System Pendidikan Nasional Pasal 1*. Cita Umbara.
- Usman, Moh. Uzer. 2004. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, Tayar & Syaiful Anwar. 1997. *Metodelogi Pengajaran Agama & Bahasa Arab*. Jakarta: Raja Grafindo.

Zuhairini, Abdul Ghofir. 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: UIN Malang Press.



BIODATA MAHASISWA

Nama : Yusuf
NIM : 08110168
Tempat Tanggal Lahir : Kualasecapah Kalbar
Fak./Jur./ Prog. Study : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Agama
Islam
Tahun Masuk : 2008
Alamat Rumah : RT 01 RW 01 Desa Tanju, Kec Manggelewa,
Kab Dompu NTB
No Tlp Rumah/Hp :085815437684

Malang, 02 Februari 2015

Mahasiswa

Yusuf

(.....)



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Gajayana 50 Malang Telp. (0341) 572533 Fax. (0341) 572533

BUKTI KONSULTASI

Nama : Yusuf
NIM/Jurusan : 08110168 / Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : Drs. H. Sudiyono, M.Pd
Judul Skripsi : Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Upaya Pemecahannya di SMA Surya Buana Malang

No	Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1.	08 September 2014	Konsultasi BAB I	✓
2.	22 September 2014	Konsultasi BAB I dan II	✓
3.	15 Desember 2014	Revisi BAB II dan Konsultasi BAB III	✓
4.	22 Desember 2014	Revisi III dan Konsultasi BAB IV	✓
5.	29 Desember 2015	Revisi BAB IV dan Konsultasi BAB V dan VI	✓
6.	26 Januari 2015	Revisi BAB V dan BAB VI	✓
7.	02 Februari 2015	Konsultasi Semua	✓



Malang, 02 Februari 2015
Dekan,

Dr. H. Nury Ali, M.Pd
NIP: 1965031998031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://tarbiyah.uin-malang.ac.id> email : psg_uinmalang@ymail.com

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/ /2014
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

05 November 2014

Kepada
Yth. Kepala SMA Surya Buana
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Yusuf
NIM : 08110168
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester – Tahun Akademik : Ganjil - 2014/2015
Judul Skripsi : **Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Upaya Pemecahannya di SMA Surya Buana Malang**

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip



Certificate No. ID08/1219



YAYASAN BAHANA CITA PERSADA MALANG
SEKOLAH ALAM TERPADU
SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) SURYA BUANA MALANG
NSS : 302056104148 NPSN : 20577541
Jl. Gajayana IV/631 Telp. 0341— 574185
Website: <http://www.suryabuana-malang.com> Email: smasurba@gmail.com



SURAT KETERANGAN

Nomor : 800/11/35.73.307/SMA SB/2014

Yang bertanda tangan di bawah ini:

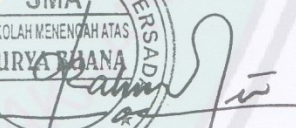
Nama : Diaur Rahman, S.Pd
NIY : 960913146
Jabatan : Kepala Sekolah
Tempat Tugas : SMA Surya Buana Malang
Alamat Tugas : Jl. Gajayana IV/631 Malang

dengan ini menerangkan :

Nama : YUSUF
Judul Penelitian : Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Upaya Pemecahannya di SMA Surya Buana Malang.

- Bahwa yang bersangkutan telah melakukan penelitian di SMA SURYA BUANA Malang.

Demikian surat keterangan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kebijaksanaannya kami sampaikan terima kasih.

Malang, 09 Desember 2014
Kepala Sekolah,

Diaur Rahman, S.Pd
NIY. 960913146